

BAB II

SISTEM BAHASA MADURA DAN GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH SERTA LEMBAGA *SYU'BAH AL-LUGHAH* *AL-'ARABIYAH* DI DAERAH LUBANGSA PUTRI

A. Sistem Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Madura baik yang bertempat tinggal Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya maupun di perantauan.⁴⁸ Bahasa Madura memiliki beberapa ciri yang mudah dikenali dan bahkan beberapa di antaranya tidak terdapat pada bahasa-bahasa lainnya termasuk bahasa Arab dan bahasa Indonesia sendiri. Sebagai suatu bahasa, bahasa Madura mempunyai ciri-ciri khas baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya. Untuk itu agar sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan alangkah baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu mengenai ciri-ciri dari beberapa sistem tersebut, di antaranya yaitu:

A.1. Sistem Fonologi

Bahasa Madura sama seperti bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa melayu. Sebagai dua bahasa yang mempunyai hubungan yang sangat dekat, bahasa Madura dan bahasa Indonesia memiliki kemiripan dalam hal sistem fonologi.⁴⁹ Namun bahasa Madura sangat berbeda dengan fonologi bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki huruf-huruf yang tidak dimiliki oleh bahasa Madura, maka apabila dilihat dari kedua sistem bahasa tersebut yaitu memiliki perbedaan.

Dalam bahasa Madura terdapat enam vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /ɔ/. Sedangkan konsonan dalam bahasa Madura yaitu /b/, /d/, /c/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /D/, /T/, /x/, /z/, /y/. Adapun konsonan yang tidak dapat berposisi pada akhir suku adalah /bh/, /dh/,

⁴⁸ Akhmad Sofyan, *Fonologi Bahasa Madura*, Jurnal: Humaniora, Vol. 22, No. 1 Februari 2010, hlm. 207.

⁴⁹ Akhmad Sofyan, *Fonologi...*, hlm. 208.

/gh/, /jh/.⁵⁰ Sedangkan konsonan dalam bahasa Arab yaitu ا، ب، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف، ق، ك، ل، م، ن، و، ه، ء، ي.

Konsonan bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa Madura adalah ع، ق، ث، خ، ح، ذ، ش، ص، ض، ط، ظ sebagai contohnya perubahan konsonan yang terjadi yaitu ketika mengucapkan أنا حق kata tersebut terjadi perubahan konsonan (ح) /h/ menjadi konsonan (ه) /h/. Kemudian ketika mengucapkan kata خلاص mengalami perubahan konsonan yaitu mereka cenderung mengatakan حلاس yaitu (خ) /kh/ menjadi (ح) /h/ dan (ص) /s/ menjadi (س) /s/. Adanya perbedaan huruf-huruf tersebut antara bahasa Arab dan bahasa Madura sering memunculkan kesulitan-kesulitan khususnya dalam berbahasa.

A.2. Sistem Morfologi

Ciri khas dari aspek morfologi bahasa Madura memiliki keunikan, adapun bentuk-bentuk keunikan yang terdapat pada aspek morfologi di antaranya yaitu: bentuk ulang (reduplikasi), afiksasi, dan komposisi.⁵¹

A.2.1. Bentuk ulang (reduplikasi)

Antara bahasa Madura dan bahasa Arab mempunyai perbedaan dalam bentuk plural atau jamak. Dalam bahasa Madura untuk bentuk plural dilakukannya dengan mengulang kata-kata sedangkan dalam bahasa Arab yakni berbeda yaitu tidak mengenal kata ulang. Seperti contoh: nak-kanak (anak-anak), mak-emma (ibu-ibu), on-laon (pelan-pelan), ter-penter (pandai-pandai), din-raddin (cantik-cantik, dan gus-begus (baik-baik).

A.2.2. Afiksasi

Dalam bentuk afiksasi ini terdapat tiga macam, *pertama* dengan bentuk verba perfiks, di antaranya yaitu dalam prefiks pembentukan verba aktif “ngalaa” (mau ngambil), prefiks

⁵⁰ Akhmad Sofyan, *Fonologi...*, hlm. 208 dan 213.

⁵¹ Akhmad Sofyan, *Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2009, hlm. 1.

pembentukan verba pasif “epaberemmaa” (mau diapakan), prefiks pembentukan verba anti-pasif “panyittong” (satukan), dan prefiks pembentukan verba anti-aktif “tanurok” (keikut).

Kedua sufiks-a dan-na, sufiks-a berfungsi sebagai adverbial penanda aspek dengan nosi “akan” seperti: ngakana (akan makan), sedangkan sufiks-na berfungsi sebagai nomina dengan nosi posesif dan cara atau keadaan, seperti “matana mirah” (matanya merah/sakit mata), dan “areana” (ininya), sedangkan untuk sufiks-e dan-aghi berfungsi sebagai pembentuk imperatif, seperti “ekalaaghi” (diambilin), dan “eangguyaghi” (dipakaikan).

Ketiga yaitu konfiks di antaranya, konfiks pembentukan verba aktif seperti “maengaaghi” (mengingatkan), aghebeyaghi (membuatkan) dan pembentukan nomina seperti “berempaan” (berapaan), pangakanna (cara makannya).

A.2.3. Komposisi

Yaitu merupakan verba yang berupa kata majemuk seperti: “tola’ bali” (pergi pulang), “ongghe toron” (naik turun), dan “attas bebe” (atas bawah).⁵²

A.3. Sistem Sintaksis

Adapun keunikan yang terdapat pada aspek sintaksis yang dimiliki bahasa Madura di antaranya yaitu:

Pertama, bahasa Madura berbeda dengan bahasa Arab yaitu tidak mengenal kata ganti orang ketiga. Yang dimaksud yaitu orang Madura tidak pernah mengenal istilah khusus sebutan kata ganti orang ketiga (pronomina orang ketiga), seperti ‘ia’ atau ‘dia’. Akan tetapi orang Madura lebih memilih menggunakan nama benda atau pelakunya. Seperti “Budi ajhelen santak” (Budi berjalan kencang), tidak ada kelas kata yang

⁵² Akhmad Sofyan, *Morfologi Bahasa Madura...*, hlm. 2.

dapat menggantikan kata Budi selain pronomina nama benda atau pelaku yang lain.

Kedua, konstruksi posesif dalam bahasa Indonesia pronomina persona selalu diletakkan setelah nominal. Namun dalam bahasa Madura berbeda (kebalikannya), seperti “rumahku” (rumah:non, ku:pro) menjadi “tang roma” (tang:pro, roma:non).

Ketiga, imperatif dalam bahasa Indonesia biasanya verbanya berbentuk pasif, sedangkan dalam bahasa Madura verbanya berupa bentuk aktif, seperti: “mari diminum” (diminum:pas) menjadi “mara enom” (enom:aktif).

Contoh lain yaitu peran frasa verba dalam kalimat, yang dimaksud dengan frasa verba yaitu yang berwujud kata kerja baik itu berupa verba transitif, intransitif, maupun ditransitif. Adapun peran frasa verba dalam kalimat (kalimat yang predikatnya bukan kata kerja) dapat menduduki fungsi subjek, seperti “ngeco’ sepedo” (mencuri sepeda) dalam kalimat “ngeco’ sepedo” menduduki fungsi subjek selain itu juga seperti: “ngakan ros terrosan malempo ka oreng” (terus menerus makan menggempuk): ngakan ros terrosan: S, malempo ka oreng: P.⁵³

Selain dari contoh di atas terdapat adanya frasa bahasa Madura yang wajib menggunakan sufiks pada akhiran frasa, seperti “alekna sengko” (adiknya saya) dan “nasibbā sengko” (nasibnya saya). Dalam bahasa Madura pemakain akhiran -na pada frasa “alekna sengko” dan akhiran -bā dalam frasa “nasibbā sengko” bersifat wajib. Berbeda halnya dengan bahasa lain misalnya dalam bahasa Indonesia pemakaian-nya (penanda hubungan milik) tidak perlu digunakan.⁵⁴ Selain itu penanda

⁵³ Iqbal Nurul Azhar, *Frasa Verbal Bahasa Madura*, Jurnal: Prosodi, Volume 6 Nomor 2, hlm: 5-87.

⁵⁴ Dwi Agus Setiawan, *Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pegelaran Yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura*, Jurnal: Pancaran, Vol.5, No. 3, Agustus 2016, hlm: 26.

hubungan milik juga dalam bahasa Arab tidak wajib digunakan. Tetapi yang penulis temukan dalam percakapan bahasa Arab para santri anggota SLA menggunakan penanda hubungan milik tersebut, seperti ketika mengungkapkan kata “andikna jeroa” (milik dia) dan “andikna engkok (milikku) diucapkan dengan ملكها، ملكي.

B. Gambaran Pondok Pesantren Annuqayah Serta Lembaga SLA

B.1. Letak dan Keadaan Geografi

Lembaga *Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah* (yang selanjutnya akan disebut SLA), berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah yaitu di daerah Lubangsa Putri. Penulis mengatakan bahwa Lembaga SLA terletak di daerah Lubangsa Putri, sebab Pondok Pesantren Annuqayah (PPA) terdiri dari beberapa daerah yang tersebar di lingkungan desa Guluk-guluk yang mengelola para santrinya dengan pendidikan diniyah secara sendir-sendiri. Adapun daerah tersebut di antaranya adalah PPA Al Furqon, PPA Latee, PPA Latee II, PPA Lubangsa, PPA Lubangsa Tengah/PPA Dhelem Tengah, PPA Lubangsa Putri, PPA Lubangsa Selatan, PPA Nirmala, PPA Kebon Jeruk, PPA Al Amir, PPA Karang Jati Putra, dan PPA Assaudah Karang Jati Putri.

Ke-12 daerah tersebut selain mengelola santri dengan pendidikan diniyah secara sendiri-sendiri juga mempunyai lembaga bahasa Arab sendiri-sendiri. Namun dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada lembaga SLA yang terletak di daerah Lubangsa Putri. Daerah Lubangsa Putri terletak di arah paling barat dan merupakan daerah yang memiliki ribuan santri dari ke-12 daerah tersebut.

Adapun letak Pondok Pesantren Annuqayah berada di desa Guluk-guluk Kabupaten Sumenep, Kabupaten tersebut merupakan Kabupaten yang berada di paling timur di pulau Madura. Untuk letak Kecamatan Guluk-guluk berada di paling barat kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, berjarak sekitar 30 km dari kota Sumenep.

Kemudian secara geografis, desa Guluk-guluk berada di antara 6°00'-7°30' dengan ketinggian \pm 117 meter dari permukaan laut, dan dengan luas wilayah 1.675.955 ha dari luas Kecamatan Guluk-guluk yang memiliki lahan seluas 6.691.316 ha.

Wilayah yang cukup luas tersebut ternyata tidak memberikan harapan penghidupan bagi masyarakat Guluk-guluk, dikarenakan susunan tanahnya, sebagaimana yang telah diketahui daerah Madura cenderung terdiri dari batu-batu berkapur (lime store rock) dan sebagian besar tanahnya berjenis mediteran. Sedangkan curah hujan rata-rata pertahunnya 2176 mm, dengan jumlah hariannya kurang lebih 100 hari per tahun.

Untuk perkembangan Pondok Pesantren Annuqayah merupakan pesantren yang berbentuk federasi. Hal itu dimulai sejak Kyai Abdullah Sajjad mendirikan pesantren sendiri yang bernama Latee pada tahun 1923. Inisiatif tersebut dilakukan ketika Annuqayah daerah Lubangsa yang didirikan Kyai Syarqawi tidak mampu lagi menampung santrinya. Kemudian berdirinya daerah Latee diikuti dengan berdirinya daerah-daerah lain. Hingga tahun 1972 Annuqayah sudah terdiri dari lima daerah yang seluruhnya diasuh oleh keturunan dan menantu Kyai Syarqawi. Saat ini, Pondok Pesantren Annuqayah menampung sedikitnya 6000 orang santri dari berbagai jenjang pendidikan, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Selain itu, Pondok Pesantren Annuqayah dikenal karena usahanya dalam pengembangan masyarakat yang secara khusus diselenggarakan oleh Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA). Di samping itu, pesantren ini juga memiliki perhatian yang sangat besar terhadap lingkungan berupa penanaman pohon dan pelestarian alam sekitar. Hal itu sebabnya, pada tahun 1981 Presiden Soeharto

menganugerahi hadiah Kalpataru kepada pesantren Annuqayah karena dinilai berjasa sebagai penyelamat lingkungan.⁵⁵

B.2. Sejarah Berdirinya Lembaga SLA

Selanjutnya, yaitu mengenai sejarah berdirinya lembaga *Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah* (SLA), yang merupakan salah satu lembaga pengembangan bahasa asing di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri. Lembaga tersebut hanya fokus merekrut dan membina anggota yang berkeinginan untuk belajar dan memperdalam atau mengembangkan pengetahuannya dalam bidang bahasa Arab.

Untuk itu, semua para santri Pondok Pesantren Annuqayah daeran Lubangsa Putri yang sudah resmi tercatat sebagai anggota SLA dituntut untuk mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan terkait semua aturan dan larangannya. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut mengarah pada keterampilan yang harus dikuasai oleh anggota SLA, yaitu *mahārāt al-kalām*, *mahārāt al-qirāah*, *mahārāt al-kitābah*, dan *mahārāt al-istīmā'*.

Adapun sejarah berdirinya SLA, berawal dari keinginan salah satu santri Annuqayah Lubangsa Putri yang sekaligus anggota di lembaga *Markāz al-Lughah al-'Arabiyah* untuk mengembangkan bahasa Arab di Lubangsa Putri. Maka, sekitar tahun 2000 berdirilah lembaga bahasa Arab yang dirintis oleh Nyai Mas'adah Hasyim yang berasal dari kabupaten Sampang, dan saat ini menetap di kecamatan Rubaru Sumenep.

Pada waktu itu lembaga bahasa Arab masih bersifat kelompok belajar dan kursus (belum ada pengalokasian). Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, peminat bahasa Arab semakin banyak dan semakin meningkat. Sehingga dibentuklah *Hujrātiyah 'Arabiyah*, namun masih tidak adanya pembentukan secara struktural kepengurusan resmi, yaitu

⁵⁵ Data dari arsip sekretariat Pondok Pesantren Annuqayah pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 16.15 WIB. Lihat juga di : https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_An-Nuqayah.

hanya bentuk pendampingan dengan membentuk penanggung jawab setiap kamar. Kemudian kira-kira periode 2003-2004 barulah terbentuk struktur kepengurusan yang diketuai oleh Windarsih yang berasal dari Kaduara Barat Pamekasan, dan berlangsung hingga kepengurusan selanjutnya.

Pada sebelumnya, lembaga SLA yakni bersifat semi otonom. Namun, pada kepengurusan periode 200-2009 yang diketuai oleh Rasyifatul Ma'rifah lembaga ini berada dalam naungan pengurus Pondok Pesantren Annuqayah yaitu di daerah Lubangsa Putri seksi pengembangan Bahasa dan Pers (PBP). Kemudian periode 2009-2010 hingga sekarang lembaga ini masih kembali bersifat semi otonom berdasarkan beberapa pertimbangan dari pengurus pesantren daerah Lubangsa Putri.

Pada periode 2007-2008 lembaga *Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah* mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini terbukti dengan adanya salah satu anggota SLA yang meraih juara pertama lomba pidato bahasa Arab tingkat kabupaten dan adanya penambahan kamar cabang bahasa Arab yang terletak di sebelah utara pondok pesantren Annuqayah Lubangsa putri serta penambahan tingkatan (*mustawā*) yang pada awalnya hanya terdiri atas tiga *mustawā* ('Ula, *wuṣṭā* dan 'ulyā) bertambah menjadi empat *mustawā* yaitu *Ibtidā'i B* (dengan jumlah angkatan pertama 33 orang yang didampingi oleh tiga orang pengabdian dari anggota senior), *Ibtidā'i A*, *Mutawassit* dan *Mutaqaddim*.

Dengan itu, yaitu sesuai dengan perkembangan pondok pesantren Annuqayah Lubangsa putri yang sangat pesat dari segi kuantitas santri dan kamarnya, dan dilokalisasinya Lembaga Semi Otonom dalam satu wilayah yaitu wilayah blok E dan blok F, jumlah anggota SLA periode 2016-2017 M. pun sangat melonjak menjadi 206 orang dengan 70 orang anggota baru dan 136 anggota lama dan pengurus SLA, yang terbagi ke dalam 6 kamar di blok E. Berbeda dengan *mustawāyāt* pada periode-

periode sebelumnya sebagaimana dijelaskan pada paragraf di atas, pada periode sekarang SLA memiliki 4 *mustawā* yang terdiri atas, *mustawā Ibtidā'i* A,B dan C, *Ibtidā'i* A, B dan C, *Mutawassit* A dan B, serta *Mutaqaddim*. Perubahan *mustawā* tersebut dikarenakan oleh banyaknya anggota SLA sehingga tidak mungkin untuk hanya dibagi menjadi empat kelas.⁵⁶

B. 3. Visi dan Misi didirikannya serta Keunggulan dan Potensi yang diraih oleh Lembaga SLA

a. Adapun Visi dan Misi SLA yaitu:

Visi: - Membumikan bahasa Arab di PP. Annuqayah Lubangsa Putri

- Terbentuknya generasi yang berwawasan terampil dalam bahasa Arab menuju insan yang qurani.

Misi: - Meningkatkan kefasihan santri dalam berbahasa Arab

- Mengembangkan wawasan dan pengetahuan bahasa Arab santri
- Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab

b.Keunggulan dan Prestasi Lembaga SLA

1. Keunggulan Lembaga SLA

- Dapat berbicara bahasa Arab dengan fasih
- Memiliki tutorial yang mumpuni dibidang bahasa Arab
- Fasilitas yang memadai
-

⁵⁶ Data dari arsip sekretariat Lembaga *Syubah al-Lughah al-Arabiyah* pada tanggal 20 Januari 2019. Lihat juga di: <http://www.lubangsa.org/syubah-al-lughah-al-arabiyah/>.

2. Prestasi Lembaga SLA⁵⁷

Tabel 1. Prestasi Lembaga SLA

Periode 2014-2017	Periode 2018-2019
<p>Semarak dua bahasa 2014-2015</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Juara 2 lomba al-khithabah 2. Juara 1,2 Ta'bir al-Qishah 3. Juara 1,3 lomba al- Hutaf 4. Juara 1 lomba al-Insya' 5. Juara 2 lomba Qiraatus al-Syi'ri 6. Juara 2 lomba CKDK 7. Juara 2,3 lomba Cerdas Cermat 8. Juara 1,2 lomba i'lan al-tijari 9. Juara 1,2,3 lomba Tahmin Mufradzat <p>Ikhtiram Semadura di Instika</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Juara 2,3 lomba Qiraatus al-Syi'ri 2. Juara 2 lomba Nasyid Islami 3. Juara 3 lomba Khithabah <p>Semarak Tiga Bahasa Nasional di al-Amin Parenduan</p>	<p>Semarak dua bahasa 2018-2019</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Juara 2 & 3 lomba al-khithabah 2. Juara 3 Ta'bir al-Qishah 3. Juara 3 lomba Melodi Kosa Kata 4. Juara 1 lomba al-Insya' 5. Juara 1 lomba Qiraatus al-Syi'ri 6. Juara 2 lomba Debat Bahasa Arab 7. Juara 1,2 lomba LLLLL 8. <i>The Performant</i> <p>Sukarabic Fest Jogjakarta tingkat Nasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Juara 1 Lomba Qiraatus al-Syi'ri <p>FLA Jakarta Tingkat Nasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Juara 3 Lomba Khitobah <p>FJA Maulana Malik Ibrahim Malang Tingkat Nasional</p>

⁵⁷ *Ibid.*

1. Juara 1 lomba Debat Bahasa Arab Semarak dua bahasa 2017-2018 1. Juara 1,3 lomba al-khithabah 2. Juara 1 lomba Ta'bir al-Qishah 3. Juara 1,3 lomba al-Insyah 4. Juara 1,3 lomba Qiraatus al-Syi'ri 5. Juara 3 lomba Debat Bahasa Arab 6. Juara 1 lomba Melodi Kosa Kata	1. Juara 1 & 2 lomba Qiroatu al-Syi'ri 2. Juara 2 Lomba Khitobah
---	---

Adapun lokasi perlombaan tersebut diadakan di:

Pertama semarak dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Arab), yang mengadakan lomba tersebut yaitu lembaga *Markaz al-Lughah al-'Arabiyah* di Pondok Pesantren Annuqayah kecamatan Guluk-guluk kabupaten Sumenep Madura. Lomba tersebut diadakan satu kali dalam setahun dan diikuti oleh para santri yang menjadi utusan dari setiap ke-12 daerah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah.

Kedua ikhtiram se-Madura, yang mengadakan lomba tersebut yaitu jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Institut Sekolah Tinggi Keislaman Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Lomba tersebut diikuti oleh semua pondok dan kampus yang ada di Madura yaitu dengan mengirimkan perwakilan dari lembaga-lembaga tersebut. Selain itu, lomba tersebut juga

bersifat umum tidak hanya untuk tingkat mahasiswa tetapi juga ada yang dari tingkat aliyah dan sanawiyah.

Ketiga sukarabic fest Yogyakarta tingkat nasional, yang mengadakan yaitu jurusan Bahasa dan Sastra Arab fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lomba tersebut diikuti oleh utusan mahasiswa dari berbagai kampus baik di dalam negeri maupun yang di luar negeri seperti Malaysia, dan diikuti oleh kalangan santri salah satunya utusan dari anggota SLA Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri.

Keempat semarak tiga bahasa nasional, yang mengadakan lomba tersebut yaitu Pondok Pesantren al-Amin Parenduan kecamatan Parenduan kabupaten Sumenep Madura. Lomba tersebut diikuti oleh para santri yang menjadi utusan dari berbagai Pondok Pesantren yang ada di Madura.

Kelima FLA Jakarta tingkat nasional, yang mengadakan lomba tersebut yaitu fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Lomba tersebut diikuti oleh semua kalangan baik santri maupun mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia.

Keenam FJA Maulana Malik Ibrahim tingkat nasional, yang mengadakan lomba tersebut yaitu fakultas Humaniora di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur. Lomba tersebut juga diikuti oleh semua kalangan baik santri maupun mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia.

B. 4. Materi Pelajaran di Lembaga SLA

Adapun materi atau bahan yang dipelajari di lembaga SLA dibagi menjadi empat *Mahārāt Arabiyah* yaitu, *Mahārah al-Istimā'*, *Mahārah al-Kalām*, *Mahārah al-Qirāah*, *Mahārah al-Kitābah*. Secara garis besar keempat materi pelajaran tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut; **pertama**, *Mahārah al-Istimā'* ialah *al-Istimā'* untuk materi yang pertama

tersebut yaitu untuk melatih para anggota SLA dalam hala kepekaan dan ketanggapan anggota dalam menerima materi melalui *istimā'*.

Kedua, *Mahārah al-Kalām* yaitu dengan ber-*Muhādaṣah* materi pelajaran tersebut tidak lain untuk membiasakan anggota SLA bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang benar dan baik. **Ketiga**, *Mahārah al-Qirāah* yaitu dibagi menjadi tiga komponen a. *Muṭālā'ah* yaitu untuk melatih anggota SLA untuk mampu membaca dan memahami serta menelaah bacaan berbahasa Arab, b. *Qirāatul Kutub* yaitu untuk memperdalam pengetahuan anggota SLA dalam hal membaca, memahami, dan mengkaji *naṣ* klasik berdasarkan gramatikal bahasa arab yang benar, kemudian, c. *Tahsin al-Qirāah* yaitu untuk memperbaiki *kalām* anggota SLA sebagaimana *Nātiq Arabī*.

Keempat, *Mahārah al-Kitābah* dibagi menjadi lima komponen, a. *Tarjamah*, yaitu untuk melatih anggota SLA dalam menerjemah teks bahasa Arab dan menyusunnya kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, b. *Insya'*, yaitu untuk melatih anggota SLA dalam hal menyusun kalimat dan memahami teks, c. *Bahṣu al-Nahwi* yaitu untuk menambah pengetahuan anggota SLA tentang *qawāid al-nahwiyah*, d. *Bahṣu al-Taṣrif* yaitu untuk menambah pengetahuan anggota SLA tentang perubahan suatu bentuk kalimat, dan yang terakhir e. *Imla'* yaitu untuk melatih anggota SLA menulis Arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *Imla'*.⁵⁸

Dari keseluruhan materi dan bahan pembelajaran tersebut, Seperti yang dijelaskan oleh Siti Zakiyah Aji selaku ketua SLA, terkait dengan semua materi yang sudah dijelaskan dari keempat *mustāwa* tersebut yaitu *mustāwa i'dādī*, *ibtidā'i*, *mutawaṣṣiṭ*, dan *mutaqaddim* mempunyai fokus bahasan masing-masing yaitu:

⁵⁸ *Ibid.*

Tabel 2. *Mustawa* Lembaga SLA

<i>Mustawa</i>	Materi
<i>I'dādī,</i>	<i>Mahārah al-Kalām</i> (<i>Muhādaṣah</i>)
<i>Ibtidā'i,</i>	<i>Mahārah al-Istimā'</i>
<i>Mutawaṣṣiṭ</i>	<i>Mahārah al-Qirāah</i>
<i>Mutaqaddim</i>	<i>Mahārah al-Kitābah</i>

B.5. Kepengurusan Lembaga SLA Masa Bakti 2018-2019 M.

Adapun kepengurusan lembaga SLA tahun ajaran 2018-2019 yaitu sebagai berikut, *pelindung* yaitu pengasuh pondok pesantren Annuqayah Lubangsa, penanggung jawab Ketua Pengurus Lubangsa Putri. *Musytasyār*, K.H. Muhammad Shalahuddin Waritsdan K.H. Abdul Halim, adapun *Murāfiqah* yaitu Sri Astuti dan Raudhatul Jannah. Untuk *Rāisah*, yaitu Siti Zakia Aji, *Nāibatu Rāisah*, Zulfiyah, *Sikrūtīrah* Sri Hartini, *Nāibaal-Sikrūtīrah* Zulfatut Diniyah, kemudian untuk *Aminual-ṣunduq* Rahmaniyah. Sedangkan seksi-seksi kepengurusan yaitu terbagi menjadi empat bagian, *Qism. al-Tarbiyah*, *Qism. Iṣḍar Wa al-Tasyji'*, *Qism. al-'Ubūdiyyah*, dan *Qism. al-Amni*.

Untuk keempat bagian seksi-seksi kepengurusan tersebut mempunyai tugas masing-masing. **Pertama**, *Qism. al-Tarbiyah* tugasnya selain berkaitan dengan materi pelajaran yang sudah dipaparkan di atas, juga bertugas dalam mengembangkan kompetensi dan pelatihan emosional anggota SLA dalam kegiatan ekstra non akademik diantaranya, *Munāḍarah*, *Tadrib al-Khitābah*, *Qirāatu al-Syi'rī*, *Ta'bir al-Qiṣṣah*, *Musyāhadah*, dan penguatan intelektual dan mengembangkan wawasan anggota SLA dengan mengadakan *Hifzu al-Mufradāt*, Evaluasi *Hifzu al-Mufradāt*, Ujian Akhir *Mustawā*, *Majlis al-Nahwi wa al-ṣarfī*, *Bahsu al-Masāil* serta mengembangkan kreatifitas anggota SLA dengan mengadakan *Gebyar Lomba Lembaga semi Otonom (GLLSO)*.

Kedua, Qism. *Iṣḍār Wa al-Tasyji* bertugas dalam mengembangkan kreativitas anggota SLA dalam hal menulis bahasa Arab yang diantaranya, mendokumentasikan lagu-lagu SLA dan 'Ibarah, publikasi karya (*Mabuk dan Poster*), menempel '*Ibārah Qaṣīrah*, kemudian menempel slogan '*Arabiya*, dan *Tadrib al-Kitābah* (KabarPenting). Selain itu juga, mempunyai tugas dalam hal memberi motivasi dengan bentuk Silaturrahim & *Ilqā al-Ghina*', *Lailah 'Ardh al-Maṣrāhi*, *Lailah Musyāhadah*, *Istimā*', paduan suara SLA, *Taqdīmu al Fanni al 'Arabi* (Pada hari bahasa Arab, *Tazyīn al- Gurfah*, dan *Musyāhadah al- Aflām & Uganyah al- 'Arabiyah*.

Ketiga, Qism. al- 'Ubūdiyah bertugas dalam meningkatkan keimanan anggota SLA diantaranya, melaksanakan Sholat Sunnah Tahajjud, Dhuha dan sholat sunnah Rawatib, Shalat Jama'ah lima waktu, Shalat Sunnah Tasbeih berjama'ah, Gerbat (Gerakan Batin), dan Hafalan Doa Shalat Fardhu. Serta mengembangkan wawasan anggota SLA dalam memberi bimbingan Shalat Jamak Qashar dan al-'Idain dan *Akhbaru Al- Islāmiyah*.

Keempat, Qism. al-Amni bertugas dalam pengoptimalan TATIB SLA yaitu mendokumentasikan TATIB SLA, mensosialisasikan TATIB kepada anggota SLA, serta melaksanakan dan memberikan sanksi-sanksi atas pelanggaran TATIB SLA, mengadakan razia kamus (anggota SLA memiliki kamus atau tidak), kemudian membuat absensi anggota SLA disemua tingkatan, serta melaksanakan pengoreksian absensi, dan yang terakhir mengadakan Sayyidu Al- Ayyam yaitu untuk melihat sejauh mana keseriusan anggota SLA dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar.⁵⁹

B.6. Keadaan Para Santri Anggota SLA dan Sarana Prasarana

Menurut data yang penulis peroleh, adapun inventarisasi atau alat-alat yang dimiliki lembaga SLA, yaitu yang mencakup sarana dan prasarana yang mendukung segala aktivitas anggota SLA antara lain:

⁵⁹ *Ibid* .

B.6.1. Keadaan Para Santri Anggota SLA

Semua para santri anggota SLA tersebut berlatar belakang dari pendidikan yang bermacam-macam. Sebagian mereka ada yang dari MTs, MA, dan ada juga yang dari Mahasiswi. Mereka sebagian besar berasal dari berbagai daerah-daerah yang ada di lingkup Madura. Semua para santri anggota SLA wajib menetap di pondok pesantren dan diwajibkan melaksanakan kegiatan belajar di sekolah formal yang lokasinya tidak jauh dari pesantren. Pada tahun ajaran 2018-2019 ini, lembaga SLA telah memiliki anggota sebanyak 240 orang. Keseluruhan anggota SLA tersebut terbagi menjadi memiliki 4 *mustawā* yang terdiri atas, *mustawā i'dādī* A, B, dan C, *ibtidāi* A, dan B, *mutawaşşit* A dan B, dan *mutaqaddim* A dan B. Selanjutnya agar untuk mengetahui lebih rinci jumlah anggota SLA maka akan diuraikan sebagaimana tabel berikut ini.⁶⁰

Tabel 3. Anggota SLA

NO	<i>Mustawa</i>	Anggota
1	<i>I'dādī</i> A	21
2	<i>I'dādī</i> B	20
3	<i>I'dādī</i> C	17
4	<i>Ibtidāi</i> A	29
5	<i>Ibtidāi</i> B	31
6	<i>Mutawaşşit</i> A	20
7	<i>Mutawaşşit</i> B	19
8	<i>Mutaqaddim</i> A	24
9	<i>Mutaqaddim</i> B	25
Jumlah		206

⁶⁰*Ibid.*

B.6.2. Sarana Prasarana Lembaga SLA

Adapun sarana belajar para santri anggota SLA di antaranya yaitu, ruang belajar yang mencukupi dan sesuai standar, terdapat enam kamar yang keseluruhannya terletak di Blok E, perpustakaan, sonsistem, mikrofon, papan dan spidol, komputer, sarana ibadah dan kantor SLA.

BAB III

BENTUK-BENTUK INTERFERENSI DAN FATOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA INTERFERENSI BAHASA MADURA TERHADAP PERCAKAPAN BAHASA ARAB SANTRI ANGGOTA SLA

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, kedwibahasaan seorang penutur merupakan salah satu faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya interferensi. Selain itu, yang menjadi terjadinya interferensi adalah bahasa sumber, baik itu dari bahasa daerah ataupun dari bahasa asing. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya kontak bahasa dalam diri seorang penutur yang dwibahasawan yang akhirnya menimbulkan peristiwa interferensi.

Kemudian yang selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa data-data mengenai bentuk-bentuk interferensi bahasa Madura dalam percakapan bahasa Arab santi anggota SLA. Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis akan menguraikan jenis-jenis interferensi dalam percakapan para santri anggota SLA di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri.

Adapun Bentuk-Bentuk Interferensi Bahasa Madura Terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri Anggota SLA yaitu sebagai berikut:

A. Interferensi Fonologi

Fenomena interferensi fonologi itu terjadi apabila seorang penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.⁶¹ Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis akan menguraikan hasil analisis dari data-data interferensi yang penulis temukan.

A.1. Perubahan Vokal

Adapun data yang penulis temukan yaitu adanya beberapa perubahan vokal yang terjadi pada santri anggota SLA dalam

⁶¹ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal...*, hlm. 122.

melafalkan vokal-vokal tertentu, di bawah ini merupakan contoh kata-kata yang terjadi pada perubahan vokal.

Tabel 4. Interferensi Fonologi Perubahan Vokal

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	باب	/bebun/	/bābun/
3	صعب	/šoeb/	/šo'ab/
2	كذلك ⁶²	/kadzālek/	/kadzālik/

Dari contoh pada tabel no. 4 di atas, kata باب yang seharusnya diucapkan dengan /bābun/, oleh para santri anggota SLA diucapkan dengan /bebun/. Kemudian kata صعب yang seharusnya diucapkan dengan kata /ša'ab/, akan tetapi diucapkan dengan /šaeb/. Selain kata tersebut, para santri anggota SLA sering mengucapkan kata كذلك yang seharusnya diucapkan /kadzālik/, oleh para santri anggota SLA diucapkan dengan /kadzālek/. Dari perubahan pelafalan vokal-vokal tersebut maka dapat diketahui, bahwa perubahan itu terjadi disebabkan adanya pengaruh bahasa Madura terhadap bahasa Arab yang diucapkan oleh para santri anggota SLA. Adapun peristiwa-peristiwa tersebut dalam ilmu sosiolinguistik disebut dengan istilah interferensi.

A.2. Perubahan Konsonan

Selain dari data-data di atas, juga terdapat data lain yang menunjukka adanya peristiwa interferensi yang terjadi pada santri anggota SLA yaitu adanya perubahan konsonan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan penulis uraikan semua peristiwa-

⁶² Kata-kata dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Pada tanggal 20 Januari 2019, pukul 12.15 WIB. Kode: PSAS 1 (Percakapan Sehari-hari Anggota SLA).

peristiwa mengenai perubahan konsonan, di antaranya sebagai berikut:

A.2.1. Perubahan Konsonan /ħ/ menjadi /h/

Data-data yang menunjukkan adanya peristiwa inteferensi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /ħ/ menjadi /h/ yang penulis temukan pada contoh kata-kata berikut ini.

Tabel 5. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /ħ/ menjadi /h/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	أحلام	/ahlām/	/aħlām/
2	أحكام	/ahkām/	/aħkām/
3	أحيانا ⁶³	/ahyānān/	/aħyānān/

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no. 1 terjadi perubahan konsonan (ح) /ħ/ menjadi konsonan (ه) /h/. Para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan (ح) /ħ/ karena konsonan ini adalah konsonan *root-pharyngeals frikatif*.⁶⁴ Karena sebagian orang Madura sulit untuk melafalkan konsonan tersebut. Sehingga mereka melafalkan konsonan (ح) /ħ/ menjadi konsonan (ه) /h/ yaitu untuk memudahkan pelafalan. Kesulitan pelafalan konsonan (ح) /ħ/ selain letaknya yang berdekatan, hal itu juga disebabkan karena dalam sistem bahasa Madura tidak ada. Jadi,

⁶³ Kata-kata dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Pada tanggal 20 Januari 2019, pukul 22.38 WIB. Kode: PSAS 2.

⁶⁴ Konsonan laringal atau glottal frikatif yaitu terletak di pangkal kerongkongan. Lihat, Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hlm. 71.

kemungkinan para santri anggota SLA melafalkan konsonan (ح) /h/ menjadi konsonan (س) /s/.

A.2.2. Perubahan Konsonan /š/ menjadi /s/

Adapun data-data yang menunjukkan adanya peristiwa inteferensi yang terjadi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /š/ menjadi /s/ yang penulis temukan pada contoh kata-kata berikut ini.

Tabel 6. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /š/ menjadi /s/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	إثنان	/isnāni/	/isnāni/
2	ثم	/summa/	/šumma/
3	ثانوية ⁶⁵	/sānawiyah/	/šānawiyah/

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no. 6 di atas, terjadi perubahan konsonan (ث) /š/ menjadi konsonan (س) /s/.⁶⁶ Yaitu karena para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan (ث) /š/. Konsonan tersebut merupakan konsonan *interdental frikatif*.⁶⁷ Sehingga mereka anggota SLA melafalkan konsonan (ث) /š/ menjadi konsonan (س) /s/. Kesulitan pelafalan konsonan (ث) /š/ selain karena berdekatan tempat artikulasinya dan bisa saja pengucapannya tertukar dengan konsonan (س) /s/ hal tersebut juga disebabkan dalam sistem bahasa Madura konsonan (ث) /š/ tidak ditemukan. Jadi, dimungkinkan

⁶⁵ Kata-kata dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 2 Pada tanggal 20 Januari 2019, pukul 22.38 WIB .

⁶⁶ Konsonan *apico-alveolars* atau konsonan geseran yaitu terletak di gusi bagian dalam atau ujung lidah di antara gigi atas dan gigi bawah. Lihat Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastrif...*, hlm. 68.

⁶⁷ Konsonan geseran yang berada di ujung lidah yang bertemu ujung gigi depan atas yang dimunculkan dengan tidak bersuara. *Ibid*.

para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan(س) /s/.

A.2.3. Perubahan Konsonan /ʃ/ menjadi /s/

Adapun data-data yang menunjukkan adanya inteferensi yang terjadi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /ʃ/ menjadi /s/ yang penulis temukan pada contoh kata-kata berikut ini.

Tabel 7. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /ʃ/ menjadi /s/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	أصغر	/asgar/	/aʃgar/
2	أصفر	/asfar/	aʃfar/
3	⁶⁸ خلاص	/kholās/	/kholāʃ /

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no. 7 terjadi perubahan konsonan (ص) /ʃ/ menjadi konsonan(س) /s/. Para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan (ص) /ʃ/. Karena kedua konsonan tersebut sama-sama merupakan konsonan *apico-alveolars frikatif*.⁶⁹ Sehingga mereka melafalkan konsonan (ص) /ʃ/ menjadi konsonan(س) /s/.

Karena adanya kesamaan tempat artikulasi tetapi berbeda pada salah satu sifat pada kedua konsonan *apico-alveolars frikatif* ini, maka wajar jika para santri anggota SLA mengalami kesulitan pelafalan konsonan (ص) /ʃ/ menjadi konsonan (س) /s/. Selain itu juga, pada sistem bahasa Madura konsonan (ص) /ʃ/ tidak ditemukan. Jadi, dapat dimungkinkan para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan(س) /s/.

⁶⁸ Kata-kata pada tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 1-2.

⁶⁹ Konsonan geseran terletak di ujung lidah yang bertemu ujung gigi depan atas yang dimunculkan dengan tidak bersuara. Lihat Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastrif* ..., hlm. 68.

A.2.4. Perubahan Konsonan /ʔ/ menjadi hamzah

Adapun data-data yang menunjukkan adanya interferensi yang terjadi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /ʔ/ menjadi hamzah yang penulis temukan pada contoh kata-kata berikut ini.

Tabel 8. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /ʔ/ menjadi hamzah

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	عشيب	/usbun/	/'usybun/
2	عشرة	/asrotun/	/'asyrotun/
3	عفوا ⁷⁰	/afwan/	/'afwan /

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no. 8 terjadi perubahan konsonan (ع) /ʔ/ menjadi konsonan(ء) /ʔ/. Para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan (ع) /ʔ/. Karena konsonan itu merupakan konsonan *root paryngeals frikatif*.⁷¹ Sehingga mereka melafalkan konsonan (ع) /ʔ/ menjadi konsonan(ء) /ʔ/ yaitu untuk memudahkan pelafalan. Kesulitan pelafalan konsonan (ع) /ʔ/ selain itu letaknya juga berdekatan dengan konsonan (ء) /ʔ/. Kemudian, dalam sistem bahasa Madura konsonan tersebut tidak ditemukan. Sehingga dapat dimungkinkan para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan (ع) /ʔ/.

A.2.5. Perubahan Konsonan /sy/ menjadi /s/

Adapun data-data yang menunjukkan adanya interferensi yang terjadi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi

⁷⁰ Kata-kata dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 2 Pada tanggal 20 Januari 2019 pukul 22.38 WIB.

⁷¹ Merupakan konsonan geseran yaitu yang keluar dari kerongkongan atau tengah kerongkongan yang dimunculkan dengan bersuara, *Ibid* ..., hlm. 70.

perubahan konsonan /sy/ menjadi /s/ yang penulis temukan pada conntoh kata-kata berikut ini.

Tabel 9. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /sy/ menjadi /s/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	عشب	/usbun/	/'usybun/
2	عشرة	/asrotun/	/'asyrotun/
3	شمس ⁷²	/samsun/	/syamsun /

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no. 9 terjadi perubahan konsonan (ش) /sy/ menjadi konsonan(س) /s/. Para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan (ش) /sy/. Karena konsonan itu merupakan konsonan *fronto-palataals frikatif*.⁷³ Sehingga mereka melafalkan konsonan (ش) /sy/ menjadi konsonan(س) /s/ yaitu untuk memudahkan pelafalan. Kesulitan pelafalan konsonan (ش) /sy/ selain itu, letaknya juga berdekatan dengan konsonan (س) /s/. Kemudian dalam sistem bahasa Madura konsonan tersebut tidak ditemukan. Sehingga, dapat dimungkinkan para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan (ش) /sy/.

A.2.6. Perubahan Konsonan /q/ menjadi /k/

Adapun data-data yang menunjukkan adanya inteferensi yang terjadi pada para santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /q/ menjadi /k/ yang penulis temukan pada contoh kata-kata berikut ini.

⁷² Kata-kata dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 3.

⁷³ Konsonan geseran yang terletak di tengah-tengah lidah dan dihasilkan dari penekanan dau lidah (artikulator aktif) pada langit-langit keras (artikulator pasif) yang tidak bersuara. Lihat Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastrif...*, hlm. 69.

Tabel 10. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /q/ menjadi /k/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	قرد	/kirdun/	/qirdun/
2	قسم	/kismun/	/qismun/
3	مقصف ⁷⁴	/maksof/	/maqsof/

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no.10 terjadi perubahan konsonan (ق) /q/ menjadi konsonan(ك) /k/.⁷⁵ Karena para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan (ق) /q/. Konsonan itu merupakan konsonan *dorso-uvulars stops*.⁷⁶ Sehingga mereka melafalkan konsonan (ق) /q/ menjadi konsonan (ك) /k/ yaitu untuk memudahkan pelafalan. Kesulitan pelafalan konsonan (ق) /q/ disebabkan letaknya karena berdekatan dengan konsonan (ك) /k/. Selain itu juga, dalam sistem bahasa Madura konsonan tidak ditemukan. Jadi, dimungkinkan para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan (ق) /q/.

A.2.7. Perubahan Konsonan /z/ menjadi /d/

Adapaun data-data yang menunjukkan adanya inteferensi yang terjadi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /z/ menjadi /d/ yang penulis temukan pada contoh kata-kata berikut ini.

⁷⁴ Kata-kata dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 1.

⁷⁵ Konsonan *dorso-velars stops* atau konsonan lidah yaitu terletak di pangkal lidah sedikit ke depan. Lihat Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastrif...*, hlm. 70.

⁷⁶ Konsonan letup yang terletak di pangkal lidah paling belakang dan dihasilkan oleh pertemuan pangkal lidah dengan anak, sehingga udara terhambat secara sempurna. Ketika bersamaan dengan pengucapan, pangkal lidah mendekati langit-langit lunak, sehingga melahirkan suara penyerta. *Ibid* .

Tabel 11. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /z/ menjadi /d/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	ذنب	/dambun/	/zambun/
2	أخذ	/akhoda /	/akhoza/
3	ذكر ⁷⁷	/dakaro/	/zakaro/

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no. 11 terjadi perubahan konsonan (ذ) /z/ menjadi konsonan(د) /d/.⁷⁸ Para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan (ذ) /z/. Konsonan itu merupakan konsonan *interdentals frikatif*.⁷⁹ Sehingga mereka melafalkan konsonan (ذ) /z/ menjadi konsonan (د) /d/ yaitu untuk memudahkan pelafalan. Kesulitan pelafalan konsonan (ذ) /z/ selain letaknya karena berdekatan dengan konsonan (د) /d/. Selain itu juga, dalam sistem bahasa Madura konsonan tersebut tidak ditemukan. Jadi, dimungkinkan para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan (ذ) /z/.

A.2.8. Perubahan Konsonan /kh/ menjadi /h/

Adapun data-data yang menunjukkan adanya interferensi yang terjadi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /kh/ menjadi /h/ yang penulis temukan pada contoh kata-kata berikut ini.

⁷⁷ Kata-kata ini terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 1.

⁷⁸ Konsonan *apico-dental-alveolars stops* atau konsonan letup yang terletak di ujung lidah yang bertemu gusi atas. Lihat Abdul Mu'in, *Analisis Konstratif...*, hlm. 69.

⁷⁹ Konsonan geseran yang terletak di ujung lidah yang bertemu ujung gigi depan atas yang dimunculkan dengan tidak bersuara. *Ibid* ..., hlm. 68.

Tabel 12. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /kh/ menjadi /ħ/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	أخبار	/abār/	/akhbār/
2	خذ	/ħuz/	/khuḏ/
3	⁸⁰ أخضر	/aħdhor/	/akhdor/

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no.12 terjadi perubahan konsonan (خ) /kh/ menjadi konsonan(ح) /ħ/.⁸¹ Para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan (خ) /kh/. Karena konsonan itu merupakan konsonan *dorso velars frikatif*.⁸² Sehingga mereka melafalkan konsonan (خ) /kh/ menjadi konsonan (ح) /ħ/ yaitu untuk memudahkan pelafalan. Kesulitan pelafalan konsonan (خ) /kh/ selain letaknya berdekatan dengan konsonan (ح) /ħ/. Selain itu juga, dalam sistem bahasa Madura konsonan tersebut tidak ditemukan. Jadi, dimungkinkan para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan (خ) /kh/.

A.2.9. Perubahan Konsonan /t/ menjadi t/

Adapun data-data yang menunjukkan adanya interfeferensi yang terjadi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /t/ menjadi t/ yang penulis temukan pada contaoh kata-kata berikut ini.

⁸⁰ Kata-kata dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 1.

⁸¹ Konsonan *apico-denal-alveolars stops* atau konsonan letup yang terletak di ujung lidah yang bertemu gusi atas. Lihat Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastrif...*, hlm. 69.

⁸² Konsonan geseran yang keluar dari ujung kerongkongan dan dimunculkan dengan tidak bersuara, Lihat Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastrif...*, hlm. 70.

Tabel 13. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /t/ menjadi t/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	مطعم	/mat'am/	/maṭ'am /
2	أطوال	/atwāl /	/aṭwāl /
3	⁸³ أطفال	/atfāl /	/aṭfāl/

Pada ketiga contoh kata-kata tabel di atas, pada no.13 terjadi perubahan konsonan (ط) /t/ menjadi konsonan(ت) /t/. Karena para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan (ط) /t/ dan konsonan(ت) /t. Sebab, konsonan tersebut sama-sama merupakan konsonan *apico- dental alveolars stops*.⁸⁴ Walaupun ada kesamaan tempat artikulasi tetapi berbeda pada salah satu sifat pada kedua konsonan *apico- dental alveolars stops* ini, maka wajar jika para santri anggota SLA mengalami kesulitan pelafalan konsonan (ط) /t/ menjadi konsonan(ت) /t/. Karena dalam sistem bahasa Madura konsonan tersebut tidak ditemukan. Jadi, dapat dimungkinkan para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan (ط) /t/.

A.2.10. Perubahan Konsonan /z/ menjadi /d/

Adapun data-data yang menunjukkan adanya interferensi yang terjadi pada santri anggota SLA dalam interferensi fonologi perubahan konsonan /z/ menjadi /d/ yang penulis temukan pada contoh kata-kata berikut ini.

⁸³ Kata-kata dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SL , Pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 21.15 WIB Kode: PSAS 4 dan 7.

⁸⁴ Konsonan letup yang terletak di ujung lidah bertemu dengan gusi atas., Lihat Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastrif...*, hlm. 69.

Tabel 14. Interferensi Fonologi Perubahan Konsonan /z/ menjadi /d/

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	ظلم	/dulmun/	/zulmun/
2	إحفظ	/ihfad/	/ihfaz/
3	⁸⁵ أنظر	/undur/	/unzur/

Pada ketiga contoh kata-kata di atas, pada tabel no.14 terjadi perubahan konsonan (ظ) /z/ menjadi konsonan (د) /d/. Karena para santri anggota SLA mengalami kesulitan untuk melafalkan konsonan konsonan (ظ) /z/. Sebab, konsonan tersebut merupakan konsonan *interdental frikatif*.⁸⁶ Sehingga mereka melafalkan konsonan (ظ) /z/ menjadi konsonan (د) /d/ yaitu untuk memudahkan pelafalan. Kesulitan pelafalan konsonan (ظ) /z/ selain karena berdekatan dengan konsonan (د) /d/. Selain itu juga, dalam sistem bahasa Madura konsonan tersebut tidak ditemukan. Sehingga, dapat dimungkinkan para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan (ظ) /z/.

A.3. Penghilangan Vokal

Adapun fenomena lain yang menjadi penyebab terjadinya interferensi pada santri anggota SLA, yaitu adanya pengurangan vokal. Di bawah ini merupakan sebagian contoh kata-kata yang terjadi pada pengurangan vokal, yaitu dari vokal panjang (*madd*) menjadi vokal pendek.

⁸⁵ Kata-kata dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 4.

⁸⁶ Konsonan geseran yang terletak di ujung lidah bertemu ujung gigi depan yang atas dan diucapkan dengan bentuk lidah melengkung dan sambil terangkatnya pangkal lidah sehingga, melahirkan bunyi gema yang menyertai pengucapan. Lihat, Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastrif...*, hlm. 68.

Tabel 15. Interferensi Fonologi Penghilangan Vokal

No	Interferensi	Dibaca	Seharusnya
1	المجلات	/al-majalat/	/ al-majalāt/
2	الثانية	/aš-šaniyah/	/ aš-šaniyāh/
3	⁸⁷ الخارج	/al-kharij/	/al-khārij/

Data-data di atas merupakan contoh kata-kata yang mengalami perubahan vokal panjang (*madd*), ketiga contoh tersebut terjadi pada vokal /ā/ menjadi /a/. Adapun bahasa yang menginterferensi yaitu bahasa Madura, oleh karena itu, para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam mengucapkan vokal panjang (*madd*) tersebut.

B. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi ini terjadi jika dalam membentuk suatu dalam satu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing. Kemudian suatu penyimpangan struktur itu terjadi jika adanya kontak bahasa antara yang sedang diucapkan misalnya bahasa Madura dengan bahasa lain yang dipelajarinya yaitu bahasa Arab.⁸⁸ Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan penulis uraikan beberapa hasil dari analisis terkait dengan interferensi morfologi yang ditemukan.

B.1. Bahasa Madura yang diArabkan

Adapun kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi oleh para santri anggota SLA selain terjadi perubahan dalam pelafalan juga ditemukannya beberapa kata-kata yang unik dan tidak ditemukan dalam bahasa Arab yang standar. Salah satu contoh yang paling tampak adalah adanya beberapa kata-kata bahasa Madura yang diArabkan. Contoh-contoh ungkapan yang

⁸⁷ Kata-kata dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Pada tanggal 21 Januari 2019, pukul 13.13 WIB Kode: PSAS 3.

⁸⁸ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal...*, hlm. 123.

penulis temukan terkait peristiwa tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Tabel 16. Bahasa Madura yang diArabkan

No	Interferensi	Dibaca	Artinya
1	كمن ذالك؟	<i>Kaman zālik?</i>	<i>Berempaan jerea?/Berapaanitu?</i>
2	⁸⁹ خمسة مائة هن	<i>Khamsah mīahen</i>	<i>Lema ratosen/ lima ratusan</i>

Dari kedua contoh ungkapan di atas, tidak ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab. Selain itu, kedua contoh ungkapan tersebut merupakan sebuah kreativitas bahasa yang unik. Keunikan itu terjadi karena dalam kedua contoh tersebut pada akhir kalimat-kalimatnya mengandung morfem-morfem asing yang tidak dikenal dalam sistem morfologi bahasa Arab.

Selain dari kedua contoh ungkapan di atas, juga terdapat bentuk-bentuk yang lain, seperti pengulangan kata atau kata yang diulang. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan di bawah ini, yaitu dari segi pemajemukan dan reduplikasi.

B.2. Pemajemukan

Dalam penelitian ini, yang penulis temukan hanya satu kalimat yang mengalami kesalahan dalam pemajemukan kata. Yang dimaksud dengan pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan satu kata baru dengan

⁸⁹ Kalimat-kalimat dalam tabel tersebut terdapat dari data wawancara lewat telepon dengan ketua Lembaga SLA, Pada tanggal 19 Februari 2019, pukul 16.35 WIB.

arti baru.⁹⁰ Istilah pemajemukan menurut Veerhaar yaitu suatu proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata dan menimbulkan arti baru.⁹¹ Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan contoh kalimat yang mengalami pemajemukan kata.

Tabel 17. Pemajemukan

No	Interferensi	Artinya	Seharusnya	Artinya
1	سأزور مع أمي أبي ⁹² /ummi abi/	Eppak emmak/ Ayah ibu	سأزور والدي	Rengtua duwa'/Kedua orangtuaku

Dari contoh kalimat di atas, yaitu kata أمي أبي /ummi abi/ diterjemahkan dengan “eppak emmak/ ayah ibuku”, pemakaian kata tersebut bagi orang Madura adalah hal yang wajar. Dengan hal itu, para santri anggota SLA mengucapkan kata “eppak emmak/ ayah ibuku” dengan memakai istilah tersebut karena sudah terbiasa dengan istilah yang digunakannya dalam bahasa Madura. Akan tetapi penggunaan istilah tersebut sangat berbeda dengan orang Arab, yang memakai istilah “eppak emmak/ ayah ibuku”, dengan menggunakan kata /wālidayya/.

⁹⁰ M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: Cv. Karyono, 2001), hlm. 69

⁹¹ J.W.M. Veerhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1976), hlm. 154.

⁹² Kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Pada tanggal 25 Januari 2019, pukul 10.35 WIB Kode: PSAS 6.

B.3. Reduplikasi

Dalam penelitian ini, yang penulis temukan ada beberapa kata yang mengalami reduplikasi atau pengulangan kata. Selain terkait pemajemukan Veerhaar juga berpendapat terkait reduplikasi atau yang sering disebut dengan pengulangan. Menurutnya, reduplikasi merupakan morfisme yang mengulang bentuk dasar sebagian atau seluruhnya.⁹³ Dalam bahasa Arab tidak mengenal adanya kata ulang, sedangkan dalam bahasa Madura yakni berbeda yaitu menggunakan kata ulang. Sehingga penggunaan kata ulang tersebut dengan penyerapan struktur dari bahasa Madura. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan contoh kalimat yang mengalami reduplikasi.

Tabel 18. Reduplikasi

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	إذا أم أم كذلك	إذا الأمهات كذلك	<i>Mun mak-emak engak jerea/ jika ibu-ibu seperti itu</i>
4	إذا لاب طلاب كذلك ⁹⁴	إذا الطالبات كذلك	<i>Mun nak-kanak engak jerea /jika anak-anak seperti itu.</i>

Pada kedua contoh kalimat di atas, merupakan salah satu contoh terjadinya interferensi morfologi reduplikasi yaitu pada kata-kata /*ummun-ummun*/ dan kata /*lāb-ṭullāb*/ yang berarti “mak-emmak/ibu-ibu” dan “nak-kanak/anak-anak”. Seharusnya, mereka menggunakan bentuk *jama'* dari /*ummun*/ yaitu /*ummahāt*/ dan /*ṭullāb*/ yaitu /*ṭālibāt*/. Peristiwa-peristiwa interferensi tersebut terjadi karena dalam bahasa Madura bentuk *jama'* biasanya terjadi dengan

⁹³ J.W.M. Veerhaar, *Pengantar Linguistik...*, hlm. 152.

⁹⁴ Kalimat-kalimat dalam tabel di atas tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 1 dan DSAS 1.

mengulang-ulang kata sedangkan dalam bahasa Arab memiliki kaidah lain jika dalam bentuk *jama*’.

C. Interferensi Sintaksis

Adapun peristiwa interferensi sintaksis ini terjadi jika struktur bahasa lain misalnya bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul digunakan ketika dalam membentuk kalimat yang akan digunakan. Penyerapan unsur-unsur kalimatnya yaitu bisa berupa kata frasa, kata, dan klausa.⁹⁵ Data yang penulis temukan banyak sekali, dalam analisis penulis hanya memberikan beberapa contoh yang sekiranya dapat mewakili bentuk-bentuk interferensi sintaksis para santri anggota SLA. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan memaparkan analisis dari data interferensi sintaksis yang ditemukan.

C.1. Perubahan Pembentukan Kata

Dalam penelitian ini, penulis menemukan satu kesalahan yaitu mengalami kesalahan dalam pembentukan *fi’il nahi*. Yang dimaksud dengan *fi’il nahi* atau “kata kerja larangan” adalah bentuk negatif dan *fi’il amr*.⁹⁶ Berikut ini beberapa bentuk kesalahan dalam pembentukan *fi’il nahi*.

Tabel 19. Perubahan Pembentukan Kata

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	لا تكلمت كذلك /lā takalalmti/ ⁹⁷	لا تتكلمی كذلك /lā tatakallamī/	<i>Jhe’ acaca/ jangan berbicara (kamu pr)</i>

Pada contoh kalimat di atas, terjadi kesalahan pembentukan *fi’il nahi* dengan negasi لا /lā/. Dalam kaidah bahasa Arab setelah adanya negasi لا /lā/ untuk kalimat larangan harus menggunakan *fi’il* yang berbentuk *amr*. Untuk membentuk *fi’il nahi*, perlu menambahkan *harf*

⁹⁵ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal...*, hlm. 123.

⁹⁶ CD-ROM, *Arabindo: Belajar Bahasa Arab untuk Orang Arab Indonesia*, 2007.

⁹⁷ Kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data wawancara Para Santri Anggota SLA. Pada tanggal 21 Januari 2019 pukul 19. 35 WIB.

لا (jangan) dan memasukkan *harf* ت di awal *fi'il amr*.⁹⁸ Namun dalam contoh kalimat di atas tidak menggunakan *fi'il amr* tetapi *fi'il māḍi*.

C.2. Penghilangan Unsur Kalimat

Adapun kalimat yang mengalami penghilangan unsur berarti kalimat yang tidak lengkap. Di bawah ini penulis akan menguraikan bentuk penghilangan salah satu unsur kalimat yang dilakukan oleh para santri anggota SLA.

C.2.1. Penghilangan Subyek

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis akan memberikan beberapa contoh kalimat yang subjeknya hilang.

Tabel 20. Penghilangan Subyek

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	خلاص لا؟ /khalāṣ lā/	هل إنتهيت؟ /hal intahaiti/	<i>Mare apa enjek?/ apakah kamu sudah</i>
2	خلاص أختي ⁹⁹ /khalāṣ ukhty/	إنتهيت أختي Intahaitu ukhty/	<i>Marelah engko' ukhty/ saya sudah selesai ukhty</i>

Contoh dari kalimat no.1 di atas, merupakan kalimat tanya yang tidak menyebutkan subyek dan kata tanyanya. Dalam suatu bahasa percakapan ungkapan seperti kalimat tersebut sudah bisa digunakan walaupun tidak menyebutkan kata tanya dan subyeknya, karena adanya kefahaman antara pembicara dengan lawan bicara. Bentuk ungkapan seperti dalam contoh no. 1 di atas sangat wajar untuk orang Madura, yang artinya adalah “mare enjek/ sudah

⁹⁸ CD-ROM, *Arabindo: Belajar Bahasa Arab untuk Orang Arab Indonesia*, 2007.

⁹⁹ Kalimat-kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 14. 15 WIB Kode: PSAS 5.

belum”. Namun dalam bahasa Arab, ungkapan pada kalimat خلاص لا /*khalas lā*/ akan berpengaruh pada ketidakfahaman lawan bicara. Untuk itu, kalimat bahasa لا خلاص /*khalas lā*/ di atas perlu diberi subyek dan kata tanya agar kalimat tersebut menjadi kalimat tanya yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, yaitu dapat diganti dengan kalimat هل إنتهيت? /*hal intahaiti?*/.

Kemudian contoh kalimat no.2 di atas, adalah kalimat berita yang hanya mempunyai predikat dan obyek, yaitu خلاص أختي /*khalās ukhty*/ atau “marelah engko’ ukhty/ saya sudah selesai ukhty”. Contoh percakapan seperti kalimat di atas sudah biasa digunakan, walaupun tidak menyebutkan subjeknya. Bentuk ungkapan seperti dalam contoh kalimat no. 2 di atas sangat wajar untuk orang Madura, yang artinya “marelah engko’ ukhty/ saya sudah selesai ukhty”. Dalam bahasa Arab, penghilangan subjek seperti ini tidak umum dilakukan. Untuk itu, ungkapan خلاص أختي /*khalas ukhty*/ tersebut dapat diungkapkan dengan kalimat lain sehingga menjadi إنتهيت أختي /*intahaitu ukhty*/.

C.2.2. Penghilangan Predikat

Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis akan memberikan satu contoh kalimat yang predikatnya hilang.

Tabel 21. Penghilangan Predikat

No	Interferensi	Disempurnakan	Artinya
1	¹⁰⁰ أنا معك فقط /anā ma’aki faqot/	أنا أكل معك فقط anā akulu ma’aki faqot/	Engkok ben bekna bhai/saya sama kamu saja. Disempurnakan

¹⁰⁰ Sri Wahyuni, “Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri (studi kasus anggota sy’bah al-lughah al-arabiyah / SLA/ Daerah Lubangsa Putri PP. Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura)”, *Tafhim al-’ilmy: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol 10, No .1, Oktober 2018, hlm. 54. Lihat: Rekaman, Kode PSAS 6.

			menjadi saya makan sama kamu saja
--	--	--	--------------------------------------

Contoh kalimat di atas terdiri dari subjek dan objek. Dalam kalimat tersebut ada unsur kalimat yang hilang, yaitu predikat. Penghilangan salah satu unsur dalam kalimat di atas menyebabkan kerancuan pemahaman. Oleh karena itu, kalimat أنا معك فقط /*anā ma'aki faqot*/ dapat dilengkapi dengan predikat yang tentunya sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Maka kalimat tersebut dapat dilengkapi dengan predikat, yaitu أكل /*akulu*/ yang artinya “ngakan/makan”. Kata tersebut sesuai untuk konteks pembicaraan yaitu kata sesudahnya معك فقط /*ma'aki faqot*/.

C.2.3. Penghilangan Kata Tanya

Untuk itu, di bawah ini penulis akan memberikan beberapa contoh kalimat-kalimat yang hilang kata tanya.

Tabel 22. Penghilangan Kata Tanya

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	هذا صحيح لا؟ /haža šhohih lā/	هل هذا صحيح أم لا؟ /hal haža šhohih am lā/	Area teppak apa enjek?/ apakah ini benar apa tidak?
2	أنت خلاص؟ /anti khalās?/	هل إنتهيت؟ /hal intahaiti?/	Apa bekna mare?/ apakah kamu sudah?
3	¹⁰¹ هذا عندك؟ /haža 'indaki?/	هل هذا عندك؟ /hal haža 'indaki?/	Apa area andikna benka?/ apakah ini punya kamu (pr)?

¹⁰¹ Kalimat-kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 1.

Kalimat no. 1, 2 dan no. 3 di atas merupakan kalimat tanya, tetapi tidak diawali dengan kata tanya (*adawāt istifhām*). Kedua kalimat tersebut, jika dilihat dari strukturnya, bukanlah kalimat yang baik dan benar karena tidak didahului kata tanya (*adawāt istifhām*).

C.3. Kesalahan Pembentukan Frasa

Suatu frasa dalam bahasa Arab dan bahasa Madura memiliki pola-pola yang berbeda, sehingga ada kemungkinan terjadi kekeliruan penggunaannya oleh para santri anggota SLA. Untuk itu, di bawah ini penulis akan menguraikan penjelasan lebih lanjut.

C.3.1. Kesalahan Pembentukan *Nā'at Man'ūt*

Yang dimaksud dengan *nā'at* adalah lafal atau kata yang menerangkan sifat bagi kata sebelumnya. Sedangkan, kata yang disifati itu dinamakan *man'ūt*. *Nā'at* (kata sifat) selalu mengikuti *man'ut* (kata yang disifati)-nya dalam hal *rafa'*, *nasab*, dan *jar*-nya, serta dalam hal *ma'rifah*, *nakirah muzakar* dan *mu'anaṣnya*.¹⁰² Dalam penelitian ini ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung unsur frasa, namun tidak diungkapkan dengan benar. Misalnya seperti kalimat di bawah ini:

Tabel 23. Kesalahan Pembentukan *Na'at Man'ūt*

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	درس الخامس /darsu al-khomis	الدرس الخامس /ad-darsu al-khomis/	<i>Pangajheren se-kalema'/Pelajaran yang kelima</i>
2	باب الأوّل	الباب الأوّل	<i>Bagien se pertama</i>

¹⁰² Idrus H. Alkaf, *Cara Cepat dan Mudah Belajar Sendiri Bahasa Arab*, cet ke-4, (Bandung: Hasymi), hlm,251-253.

	/bābu al- awwāl/	/al-bābu al-awwāl/	/bab yang kesatu
3	¹⁰³ رقم الرابع /roqmu ar- rābi/	الرقم الرابع /ar-roqmu ar- rābi/	Pangajheren se- empak/ Nomor yang keempat

Ketiga contoh kalimat-kalimat di atas, ketiga frasa tersebut diungkapkan dengan tidak tepat, karena tidak sesuai antara kata pertama yang disebut *man'ūt*, dan kata kedua yang disebut *nā'at*. Ketidaksesuaian antara *man'ūt* dan *nā'at* dalam hal kata yang tertentu (*ma'rifah*) dan tak tertentu (*nakirah*). Agar sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, seharusnya frasa tersebut dibentuk menjadi *الدرس الخامس* /*ad-darsu al-khomis*/ dan *الرقم الرابع* /*ar-roqmu ar- rābi*/.

Dalam aturan kaidah bahasa Arab *nā'at* dan *man'ūt* harus sesuai dalam *hāl* nya dalam *hāl rāfā'*, *nasab*, dan *jar*-nya, serta dalam *ma'rifah*, *nakirah*, *muzakar*, dan *mu'anaṣnya*. Sedangkan dalam bahasa Madura tidak terdapat aturan tersebut. Sehingga para santri anggota SLA sering tidak memperhatikan aturan-aturan tatabahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Madura.

C.3.2. Kesalahan Pembentukan Numeral

Adapun contoh kalimat di bawah ini merupakan salah satu yang menunjukkan terjadinya interferensi dalam pembentukan frasa *Numeral*.

¹⁰³ Kalimat-kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 4.

Tabel 24. Kesalahan Pembentukan Numeral

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	¹⁰⁴ أربعة مترادفات /arba'atu mutarādifāt/	أربع مترادفات /arba'u mutarādifāt/	Tello' mufraradat/ tiga mufradat

Frase numeral pada contoh kalimat di atas yaitu أربعة مترادفات /arba'atu mutarādifāt/ memiliki aturan tentang polaritas (sifat yang berlawanan) yang berlaku untuk angka 3-10 dalam hubungan dengan isim yang sedang dihitung, yakni sebelum sebuah kata berjenis *muḥakkak* harus muncul angka dalam bentuk *muannaṣ*, dan sebelum sebuah kata *muannaṣ* harus muncul angka dalam bentuk *muḥakkak*. Dalam kalimat أربعة مترادفات /arba'atu mutarādifāt/, frasa tersebut diungkapkan dengan tidak tepat, karena 'adad dalam frasa tersebut berjenis *muannaṣ*. Seharusnya 'adad dalam frasa tersebut berjenis *muḥakkak*. Dengan demikian frasa tersebut mengalami kesalahan dalam pembentukan frasanya. Seharusnya frasa tersebut dapat diganti menjadi أربع مترادفات /arba'u mutarādifāt/.

Kaidah bahasa Arab dalam pembentukan frasa numeral ini berbeda dengan kaidah dalam bahasa Madura. Sehingga para santri anggota SLA sering tidak memperhatikan aturan-aturan tata bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Madura.

C.4. Kesalahan Struktur Kalimat

Adapun data yang penulis temukan, para santri anggota SLA sebagian besar mengalami kesalahan dalam menggunakan kaidah bahasa Arab yang benar dalam penggunaan lisan. Di bawah

¹⁰⁴ Kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 4.

ini akan penulis memberikan contoh kalimat yang mengalami kesalahan struktur kalimat tersebut.

C.4.1. Kesalahan *I'rāb*

Yang dimaksud dengan *I'rāb* adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa *harakat* (*rafa'*, *nasab*, dan *jar*) atau berupa huruf, yaitu harus sesuai dengan kedudukan kata dalam satu kalimat. Untuk lebih jelasnya terkait dengan bentuk kesalahan *i'rāb* ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Tabel 25. Kesalahan *I'rāb*

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	¹⁰⁵ رأيت أمها /roaitu ummuhā/	رأيت أمها /roaitu ummahā/	Engkok ningale emmakna/ saya melihat ibunya

Contoh kalimat di atas memiliki pola S+P+O. Obyek atau *maf'ul* dalam kaidah bahasa Arab, *i'rābnya* adalah *nasab*. Dan tanda *nasabnya* adalah dengan memberi tanda baca *fathah*. Dalam kalimat رأيت أمها /roaitu ummuhā/, kalimat tersebut diucapkan dengan tidak tepat, karena tidak sesuai antara *i'rabnya*, yaitu *maf'ul* atau obyeknya ber *—harakat dammah*. Dengan demikian, terbukti adanya kesalahan dalam penggunaan kaidah *i'rab* tersebut. Seharusnya kalimat tersebut *i'rab-nya* menjadi رأيت أمها /roaitu ummahā/. Para santri anggota SLA kurang memperhatikan aturan-aturan tata bahasa Arab.

C.4.2. Ketidaksesuaian Subyek Predikat

Adapun data yang penulis temukan dari percakapan para santri anggota SLA, terdapat suatu kalimat yang secara strukturnya

¹⁰⁵ kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Pada tanggal 26 Januari 2019 pukul 116.45 WIB Kode: PSAS 7.

terjadi ketidaksesuaian yaitu antara subjek dan predikatnya. Ketidaksesuaian antara subyek dan predikat dalam kalimat tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Tabel 26. Ketidaksesuaian Subyek Predikat

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	¹⁰⁶ قرأت الكتاب /qoroat al-kitāb/	قرأ الكتاب /quria al-kitābi/	Buku jerea e beca/ Buku itu dibaca

Contoh kalimat di atas menunjukkan *mużakar* atau berjenis kelamin laki-laki. Untuk itu, predikat dari subyek tersebut juga harus berjenis kelamin *mużakar* atau berjenis kelamin laki-laki. Bentuk seperti ini tidak terjadi dalam kalimat di atas, karena predikatnya adalah قرأت /qoroat/ yang menunjukkan untuk subyek berjenis kelamin *muannaş* atau perempuan. Untuk itu, kalimat di atas akan sesuai dengan tata bahasa Arab jika predikatnya diubah dengan kata قرأ /quria/ yang berbentuk *mużakar* atau berjenis kelamin laki-laki.

C.4.3. Ketidaksesuaian *Ism Isyārah*

Dari data yang ditemukan terdapat beberapa ungkapan yang menggunakan *ism isyārah* atau kata tunjuk yang tidak tepat. Satu Kalimat berikut ini memberi bukti kesalahan tersebut.

Tabel 27. Ketidaksesuaian *Ism Isyārah*

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	¹⁰⁷ ذلك أمها /żalika ummahā/	تلك أمها /tilka ummahā/	Jerea emmakna/ itu ibunya

¹⁰⁶ Kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data wawancara Para Santri Anggota SLA.

¹⁰⁷ Kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 6.

Contoh di atas, merupakan kalimat yang menggunakan *ism isyārah* atau kata tunjuk yang tidak tepat. Kalimat di atas memiliki kata tunjuk *ذلك* /*ḏalika*/, yaitu kata tunjuk untuk *ism muḏakar* atau laki-laki yang digunakan untuk menunjuk kepada *ism muannaṣ*. Seharusnya kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan kata tunjuk berbentuk *muannaṣ*, sehingga kalimat tersebut menjadi *تلك أمها* /*tilka ummahā*/. Ketidaksesuaian kata tunjuk ini terjadi karena dalam bahasa Madura tidak dikenal dengan kaidah seperti bahasa Arab yang membedakan jenis kelamin dalam kata. Karena perbedaan kedua sistem bahasa inilah para santri anggota SLA sering mengalami interferensi.

C.4.4. Aspektualitas

Aspek bisa disebut dengan kala. Kala dan aspek dalam kajian linguistik merupakan subbahasan semantik verba yang berkaitan dengan kategori gramatikal verba. Baik kala maupun aspek, fokus bahasanya berkaitan dengan waktu kebahasaan yang dinyatakan oleh verba. Artinya, kala dan aspek adalah kategori semantis yang mengamati hubungannya dengan unsur waktu.

Dari kepustakaan linguistik umum, antara lain karya Comrie, Bache, dan Smith diperoleh gambaran bahwa kala dan aspek merupakan kategori gramatikal yang sifatnya universal (semesta). Artinya, hampir semua bahasa di dunia mengenal sistem kala dan aspek. Adapun pengungkapannya sudah pasti antara satu bahasa dengan bahasa yang lainnya berbeda.

Misalnya dalam bahasa Arab perubahan infleksi verbal dari verba perfek (*māḏi*) menjadi verba imperfek (*muḏāri'*) dapat mengungkapkan konsep semantis kekalaan dan keaspekan. Artinya sistem kala dan aspek dalam bahasa Arab dapat diungkapkan

dengan menggunakan verba perfek (*māḍi*) atau verba imperfek (*muḍāri'*).¹⁰⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kala dan aspek merupakan gejala bahasa yang sifatnya umum ditemukan dalam bahasa alami termasuk di dalam bahasa Arab. Pada umumnya, kala dan aspek digunakan untuk menyatakan makna lampau dan sekarang. Pemahaman terhadap kala dan aspek dalam bahasa Arab penting dilakukan untuk pembelajaran ilmu bahasa (linguistik), di samping itu untuk penerjemahan. Penerjemahan yang benar dan akurat akan diperoleh dengan baik manakala penguasaan gramatikal bahasa sumber (Arab) yang antara lain pemahaman terhadap kala dan aspek.

Dari data yang penulis temukan, ada beberapa kalimat yang tidak sesuai dalam penggunaan waktu dalam satu kalimatnya. Ketidaktepatan penggunaan waktu tersebut, penulis contohkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 28. Aspektualitas

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	أذهب الى الدكان وذهبت الى المقصف <i>/ažhabu ilā al- dukkani wa žahabtu ilā al-maqṣof</i>	أذهب الى الدكان و المقصف <i>/ažhabu ilā al- dukkani wa al- maqṣof/</i>	<i>Engkok entar ka toko ben ka kantin/ saya pergi ke toko dan kantin</i>
2	أكتب الرسالة وكتبت الدرس ¹⁰⁹	أكتب الرسالة و الدرس <i>/aktubu ar-</i>	<i>Engkok noles sorat ben pangajheren/</i>

¹⁰⁸ Tajudin Nur, "Pernyataan Kala dan Aspek dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Verba", *Arabi: Journal Of Arabic Studies*, Vol 3, No .1, 2018, hlm. 1-2.

¹⁰⁹ Kalimat dalam tabel tersebut terdapat dalam transkrip data rekaman Para Santri Anggota SLA, Kode: PSAS 3.

	/aktubu ar-risālah wa katabtu ad- darsa/	risālah wa ad- darsa/	saya menulis surat dan pelajaran
--	--	--------------------------	-------------------------------------

Kedua contoh kalimat di atas mengandung dua kata kerja, yaitu أَذْهَبَ /aḏhabu/ dan ذَهَبْتَ /ḏahabtu/. Kata أَذْهَبَ /aḏhabu/ adalah kata kerja bentuk kata kerja berbentuk *muḏari'*, yaitu kata kerja yang digunakan untuk perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Sedangkan kata ذَهَبْتَ /ḏahabtu/ berentuk *māḏi*, atau kata kerja bentuk lampau. Dengan demikian, kalimat di atas menggunakan dua kata kerja yang secara aspek kaidah tidak sesuai.

Kalimat tersebut, jika dilihat dari segi waktunya mengalami kerancuan makna. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Madura berikut; engkok/ saya (satea engkok entar ka toko/ sekarang saya pergi ke toko) dan engkok/ saya (bilen, mare ka kantin/ dulu, telah pergi ke kantin). Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, maka kalimat tersebut dapat disesuaikan waktunya sehingga menjadi أَذْهَبَ إِلَى الدَّكَانِ وَالْمَقْصَفِ /aḏhabu ilā al-dukkani wa al-maqṣof/.

Kemudian contoh yang kedua yaitu kata أَكْتُبُ /aktubu/ dan كَتَبْتُ /katabtu/. Kata أَكْتُبُ /aktubu/ adalah kata kerja berbentuk *muḏari'*, yaitu kata kerja yang digunakan untuk perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Sedangkan kata كَتَبْتُ /katabtu/, berentuk *māḏi*, atau kata kerja bentuk lampau. Dengan demikian, kalimat di atas menggunakan dua kata kerja yang secara aspek kaidah tidak sesuai.

Kalimat ini, jika dilihat dari segi waktunya mengalami kerancuan makna. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Madura berikut; engkok/ saya (satea engkok noles sorat/ sekarang saya

menulis surat) dan engkok/ saya (bilen, mare noles pangajheren/dulu, telah menulis pelajaran). Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, maka kalimat tersebut dapat disesuaikan waktunya sehingga menjadi أكتب الرسالة و الدرس /*aktubu ar-risālah wa ad-darsa/*.

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Interferensi Bahasa Madura terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri Anggota SLA di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Putri

Adapun peristiwa Interferensi merupakan fenomena inovasi bahasa yang sering muncul di kalangan orang-orang yang mempelajari bahasa lainnya sebagai bahasa kedua atau bahkan bahasa ketiga. Munculnya interferensi merupakan sebuah reaksi terhadap bahasa Arab yang dirasakan terlalu formal, kaku, dan tidak menarik. Dalam kajian sosiolinguistik, kreasi dalam berbahasa ini kadang disebut dengan inovasi.¹¹⁰

Kemudian terjadinya peristiwa interferensi dalam percakapan bahasa Arab santri anggota SLA, walaupun bahasa mereka para anggota SLA mengandung interferensi tetapi dapat diketahui bahwa kosa kata ataupun struktur kalimat yang mereka gunakan merupakan bentuk inovasi bahasa. Hal tersebut terjadi karena bentuk- bentuk ujaran yang muncul merupakan bentuk- bentuk baru yang mungkin tidak ditemukan dalam bahasa Arab asli. Secara keseluruhan dapat dipastikan bahwa bahasa inovasi dalam peristiwa interferensi dalam percakapan bahasa Arab santri anggota SLA muncul karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Jika diperhatikan, bahwa yang sesungguhnya terjadi pada bahasa Arab santri anggota SLA adalah sebuah perubahasan bahasa. Perubahan dari bentuk bahasa formal menjadi bentuk tidak formal atau santai.

¹¹⁰ M.S. Mahsun, *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm.83.

Sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa suatu perubahan bahasa dapat terjadi karena ada kontak atau adanya pengaruh dari bahasa lain. Namun, perubahan bahasa juga bisa terjadi karena ada kekuatan dari dalam tubuh bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, bahasa berubah karena ada dua faktor utama, faktor intrinsik bahasa dan faktor ekstrinsik. Untuk itu, secara garis besar, faktor yang menyebabkan perubahan bahasa santri anggota SLA, dari bahasa Arab standar menjadi bahasa Arab yang bukan standar, akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori sociolinguistik. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor tersebut, di bawah ini akan diuraikan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam percakapan bahasa Arab santri anggota SLA di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Putri. Faktor-faktor itu disebut dengan faktor-faktor linguistik dan faktor-faktor non-linguistik.

D.1. Faktor-faktor Linguistik

Dalam tataran bahasa terdapat bunyi, struktur, dan makna. Ketiga aspek tersebut merupakan komponen-komponen yang sangat penting dalam membentuk suatu bahasa. Kemudian terkait dengan faktor-faktor yang mendorong timbulnya peristiwa interferensi dalam percakapan bahasa Arab santri anggota SLA, dari ketiga aspek bahasa tersebut hanya dua aspek saja yang akan tergambar dalam penelitian ini. Yaitu, yang menjadi fokus penelitian bahasa dalam bahasan ini hanya terkait dengan bunyi (fonologi) dan struktur (morfologi, dan sintaksis). Kemudian terkait makna tidak dibahas karena seperti yang penulis pahami jika makna (semantik) lebih mengarah pada peristiwa campur kode.

Pada kenyataannya, percakapan bahasa Arab santri anggota SLA memang terjadi akan perubahan-perubahan yang disebabkan oleh

bahasa Ibu mereka yaitu bahasa Madura. Akan tetapi, menurut penulis dalam perubahan-perubahan yang terjadi itu para anggota SLA sudah menciptakan inovasi-inovasi linguistik yang unik dan bervariasi, yang tentunya tidak lain yaitu disebabkan oleh faktor-faktor linguistik juga. Untuk itu, di bawah ini akan penulis uraikan terkait dengan faktor-faktor tersebut satu persatu.

D.1.1. Faktor Fonetis

Bahasa Arab, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian awal, memiliki huruf-huruf yang tidak dimiliki oleh bahasa Madura. Maka apabila dilihat dari kedua sistem bahasa tersebut yaitu memiliki perbedaan. Sebagai contohnya, perubahan konsonan yang terjadi pada huruf-huruf ذ، ق، ط، ظ، ع، ص، ش، خ، ث. Adanya perbedaan huruf-huruf antara bahasa Arab dan bahasa Madura sering memunculkan kesulitan-kesulitan dalam berbahasa, biasanya hal itu banyak terjadi bagi pemula yang baru belajar bahasa Arab.

Untuk data-data yang menunjukkan adanya faktor fonetis yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa interferensi, salah satunya adalah perubahan konsonan. Untuk lebih jelasnya, penulis akan uraikan di bawah ini.

Tabel 29.Faktor Fonetis

No	Kata asal	Dibaca	Seharusnya
1	ذنب	/dambun/	/žambun/
2	خلاص	/kholās/	/kholāṣ /
3	عشرة	/asrotun/	/’asyrotun/

Contoh kata-kata dalam tabel di atas, merupakan kosakata Arab yang telah mengalami perubahan fonologis. Perubahan

tersebut merupakan suatu inovasi dalam berbahasa yang dilakukan oleh para santri anggota SLA.

Ketiga contoh kata-kata dalam tabel di atas, yaitu terjadi akan perubahan konsonan (ذ) /z/ menjadi konsonan (د) /d/. Kemudian, contoh kata tabel no.2 di atas, terjadi perubahan konsonan (ص) /s/ menjadi konsonan (س) /s/. Yang terakhir, pada contoh kata tabel no.3 di atas, terjadi perubahan konsonan (ع) /' / menjadi konsonan (ء) /' / dan satu konsonan yang lain, yaitu perubahan konsonan (ش) /sy/ menjadi konsonan (س) /s/.

Dari ketiga contoh kata-kata di atas, dapat disimpulkan bahwa semua perubahan tersebut disebabkan oleh pemudahan dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab. Kasus-kasus pemudahan pengucapan tersebut menjadi faktor yang sangat dominan bagi terjadinya interferensi dalam percakapan bahasa Arab santri anggota SLA.

D.1.2. Faktor Morfologis

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab awal, bahwa sistem morfologi antara bahasa Arab dan bahasa Madura itu berbeda. Interferensi morfologi tu terjadi jika dalam membentuk kata dalam suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi karena sudah adanya kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan yaitu bahasa Madura dengan bahasa lain yang dipelajarinya yaitu bahasa Arab.

Data-data yang penulis temukan dalam penelitian ini terkait dengan kata-kata yang derivatif dan menyimpang dari sistem derivasi bahasa Arab. Bisa dilihat dalam contoh kata-kata pada tabel berikut ini.

Tabel 30.Faktor Morfologis

No	Ungkapan	Dibaca	Artinya
1	كمن ذالك؟	<i>Kaman zālik?</i>	<i>Berempaan jerea?/Berapaan itu?</i>
2	خمسة مائة هن	<i>Khamsah mīahen</i>	<i>Lema ratosen/ lima ratusan</i>

Dari kedua contoh kata-kata yang terdapat dalam tabel di atas, merupakan salah satu bentuk yang tidak dikenal dalam bahasa Arab. Namun, bagi orang yang belum mengenal bahasa Arab dengan baik pasti akan mengira bahwa kata tersebut merupakan kata Arab asli. Sebenarnya kedua contoh di atas merupakan kreasi morfologis para santri. Selain itu juga, contoh kata-kata di atas merupakan contoh kasus morfologis yang unik. Keduanya, sama-sama mendapatkan tambahan huruf di akhir kata. Contoh kata no.1 yaitu kata كمن yang artinya/*berempaan* atau *berapaan/* berasal dari kata كم dan ada tambahan sufiks-*an* pada akhir kata (كم+an). Kemudian contoh no.2 juga ada tambahan /*en/* di akhir kata. Bentuk-bentuk di atas tidak ada dalam bahasa Arab. Jika dipahami lebih dalam lagi, maka akan diketahui dengan sangat jelas bahwa perubahan yang terjadi karena ada pengaruh bahasa mereka yaitu bahasa Madura. Mereka para santri anggota SLA mengucapkannya dengan bahasa gaul mereka yang dibentuk dengan menambah akhiran, seperti dalam kata *berempa/ berapa* menjadi *berempaan/ berapaan*.

Dari kedua contoh kata-kata di atas, dapat disimpulkan bahwa para santri anggota SLA membentuk kata-kata jadian sesuai dengan kebutuhan mereka dengan cara mengikuti rumus morfologis bahasa

Arab. Dengan demikian, kata-kata tersebut memiliki dua unsur, yaitu unsur bahasa Arab dan unsur non-Arab.

D.1.3. Faktor Sintaksis

Untuk Sintaksis bahasa Arab memiliki sistem yang sangat berbeda dengan sistem bahasa Madura. Namun, dari data-data tentang interferensi bahasa Madura di kalangan santri anggota SLA yang ditemukan yaitu ungkapan-ungkapan dengan struktur yang tidak sesuai dengan struktur bahasa Arab. Jika diperhatikan data-data yang ada, ditemukan kerancuan struktur, baik yang menyangkut frasa, kata, dan kalimat. Untuk lebih jelasnya, contoh ungkapan-ungkapan berikut ini dapat memberikan gambaran tentang kerancuan struktur tersebut.

Tabel 31. Faktor Sintaksis

No	Ungkapan	Dibaca	Artinya
1	أنت ذالك عرفت لا؟	/anti zālik ‘arafti la??	Bekna jerea, tao enjek? Kamu itu, tau tidak?
2	رأيت أمها	roaitu ummuhā/	Engkok ningale emmakna/saya melihat ibunya
3	نعم لاه كذلك مباشرة	/na’amlah każalik mubāsyarotan/	/iye lah ngak jerea lajhu /iya seperti itu langsung
4	لماذا كذلك وا	/limāzā każalikwā /	/mak engak jerea wa,,, /mengapa seperti itu
5	لماذا كذلك را	/limāzā każalikrā /	mak engak jerea ra,,, /mengapa seperti itu

Dari contoh ungkapan-ungkapan di atas, pada kalimat no.1 menunjukkan adanya kerancuan struktur, baik frasa kalimat. Dari aspek struktur, di dalam kalimat tersebut frasa *أنت ذالك* /*anti zālik*/ yang berarti *bekna jerea/kamu itu*. Frasa tersebut tidak dikenal dalam bahasa Arab. Kemudian kata *ذالك* /*zālik*/ adalah kata tunjuk untuk laki-laki sedangkan yang ditunjuk adalah perempuan. Untuk itu, frasa ini dapat dikatakan sebagai frasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Kemudian contoh lain yaitu kesalahan para santri anggota SLA dalam *i'rāb* seperti pada contoh no.2 ketika ingin mengungkapkan kalimat *رأيت أمها* /*roaitu ummuhā*/, kalimat tersebut diucapkan dengan tidak tepat, karena tidak sesuai antara *i'rāb*nya, yaitu *maf'ul* atau obyeknya ber-*harakat dammah*. Dengan demikian, yaitu terbukti akan adanya kesalahan dalam penggunaan kaidah *i'rab*. Seharusnya kalimat tersebut *i'rab*-nya menjadi *رأيت أمها* /*roaitu ummahā*/.

Selain itu untuk contoh no.3-5, semua contoh-contoh di atas dari aspek struktur, kalimat-kalimat tersebut tidak mengikuti kaidah bahasa Arab dengan benar. Kemudian kalimat-kalimat tersebut tidak menggunakan kata-kata yang standar. Kerancuan itu terjadi karena kalimat-kalimat tersebut menggunakan unsur-unsur kata asing yaitu bahasa Madura yang tidak dikenal dalam bahasa Arab. Seperti kata: لا /*lah* / وا /*wa* / را /*ra*/.

Dari semua contoh kalimat-kalimat di atas yaitu menunjukan adanya berbagai kesalahan yang dilakukan oleh para santri anggota SLA ketika menyusun kalimat bahasa Arab yang baik dan benar. Jika diperhatikan, kesalahan-kesalahan itu muncul akibat adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya, terutama faktor sintaksis. Dalam hal ini, para santri anggota SLA mengalami kesulitan dalam memahami pola struktur kalimat bahasa Arab. Karena kurangnya pemahaman

sehingga menyebabkan para santri anggota SLA sering melakukan kesalahan-kesalahan dalam membuat kalimat.

D.2. Faktor-faktor Non Linguistik

Terkait hal itu, para linguist berpendapat bahwa bahasa tidak bisa lepas dari apa yang disebut dengan konteks sosial. Yang dimaksud dengan konteks sosial yaitu sebuah kondisi yang melatarbelakangi munculnya ungkapan-ungkapan bahasa. Secara bahasa, konteks berasal dari bahasa Inggris yaitu *con-text*, yang artinya kata-kata dan kalimat-kalimat sebelum dan sesudah kalimat tertentu yang sedang dipelajari seseorang. Namun, konteks tidak hanya berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, tetapi juga suatu kejadian-kejadian yang lainnya-keseluruhan lingkungan teks tersebut.¹¹¹ Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam percakapan tidak terlepas dari kondisi-kondisi yang mengitarinya. Ungkapan-ungkapan yang berbentuk satu bahasa, yang muncul dari seorang pengguna bahasa, tidak lepas dari situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya.

Oleh sebab itu, selain faktor linguistik, faktor non linguistik juga memegang penting dalam pembentukan terjadinya interferensi. Namun demikian, apapun yang muncul, tidak akan terlepas dari konteks. Fungsi utama jika dilihat dari konteks bahasa dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya interferensi di kalangan santri anggota SLA, yaitu untuk mempermudah pergaulan. Untuk itu, faktor utama yang menyebabkan munculnya interferensi di kalangan santri anggota SLA adalah kebutuhan atau tuntutan untuk berbahasa Arab, sementara kemampuan bahasa mereka masih sangat sederhana. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan faktor-faktor non linguistik

¹¹¹ M.A.K., Halliday dan Ruqiana Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, terjemahan Asruddin Barori Tou, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 7.

yang menyebabkan munculnya interferensi di kalangan santri anggota SLA.

D.2.1. Untuk bercanda atau untuk bermain-main

Para santri anggota SLA terdiri dari para remaja yang berusia 12 tahun dan 20 tahun. Remaja di usia seperti itu masih senang-senangnya bercanda tawa yang membawa akibat pada adanya bahasa dengan kosa kata yang tidak jauh dari suasana gembira. Di bawah ini akan diuraikan contoh kosa kata yang unik dan terkesan main-main. Di antara kosa kata tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel. 32 Kosa Kata untuk Bermain-main

No	Ungkapan	Dibaca	Artinya
1	نعم، في في	/na'am fī fī /	Iye e delem/ iya di dalam
2	هذا نه	/hāzānah/	Areanah/ ininya

Dari kedua kata contoh di atas, dapat diketahui adanya nuansa “canda” atau bermain-main. Hal itu disebabkan oleh karena para santri anggota SLA sudah mengetahui bahwa kata هذا /hāzā/ adalah *ism isyārah*. Kata tersebut tidak mungkin diberi pronomina sesudahnya karena bukan *ism* atau nomina. Pelanggaran kaidah morfologis Arab itu sudah diketahui dan dilakukan dengan sengaja karena digunakan untuk bercanda.

Lebih dari itu, kata-kata tersebut tidak ditemukan dalam bahasa Arab standar karena kata tersebut bukan kata Arab. Namun kata-kata seperti di atas tidak akan digunakan dalam percakapan resmi, misalnya antara santri dan guru. Hal ini disebabkan kata tersebut disadari oleh para santri anggota SLA sebagai bahasa yang dibuat-buat dan diciptakan sendiri oleh para santri anggota SLA.

D.2.2. Untuk mempermudah pergaulan

Adapun faktor lain, yang menjadi pendorong penyebab terjadinya interferensi di kalangan santri anggota SLA adalah untuk mempermudah interaksi sosial. Dalam segala bentuk komunikasi, manusia cenderung untuk menggunakan bahasa yang sederhana, khususnya dalam ragam bahasa lisan. Hal itu juga terjadi di dalam percakapan yang digunakan oleh santri anggota SLA.

Tabel. 33 Untuk Mempermudah pergaulan

No	Ungakapan	Dibaca	Artinya
1	كيف سؤال؟	/kaifa suāl/	Beremma petanyana/ bagaimana pertanyaannya?
2	كيف شعور؟	/kaifa syu'ur/	Beremma rassana/ bagaimana rasanya?
3	خمسة مائة هن فقط	/khomsah mīahen faqat/	Lema ratosen bhai/ lima ratusan saja

Kalimat no.1, dan no. 2 mengandung kata-kata شعور / syu'ūr/ dan سؤال / syuāl/ yang semuanya adalah nomina atau *maṣḍar*. Bentuk *maṣḍar* merupakan bentuk yang tidak serumit verba, khususnya penggunaannya dalam kalimat. Verba dalam bahasa Arab memiliki bentuk sangat beragam dan harus disesuaikan dengan subjeknya dalam kalimat. Untuk itu, perubahan verba menjadi nomina adalah salah satu bentuk dari usaha mempermudah komunikasi karena tidak dituntut untuk berpikir tentang subjek.

Kalimat-kalimat di atas berbeda dengan kalimat no.3, kalimat no.3 mengandung kata خمسة مائة هن /khomsah mīahen / yang artinya lema ratosen bhai/ lima ratusan. Di lihat dari bentuknya, dapat

diketahui bahwa kata ini mengandung unsur asing, yaitu fonem bahasa Madura. Sufik-*en* yang berarti *engkok* dan *bekna* memang tidak mudah diungkapkan dalam bahasa Arab. Makna seperti itu tidak ada padanannya dalam bahasa Arab. Untuk dapat diungkapkan dalam bahasa Arab, maksud tersebut bisa diungkapkan dengan gaya bahasa yang berbeda. Dalam hal ini, para santri anggota SLA mencari mudahnya, yaitu dengan menggabungkan sistem morfologis bahasa Madura dengan sistem bahasa Arab.

D.2.3. Menunjukkan Keakraban

Selanjutnya, secara linguistik keakraban mereka itu dapat diamati pada munculnya ungkapan-ungkapan bahasa baru dengan tujuan yang kurang serius. Untuk lebih jelasnya ungkapan-ungkapan tersebut akan penulis uraikan di bawah ini.

Tabel. 34 Menunjukkan keakraban

No	Kalimat	Dibaca	Artinya
1	كيف أنت وا؟	/kaifa anti wa..?/	Beremma bekna wa../bagaimana kamu wa..?
2	في أين أنت أنفا؟	/fī aina anti ānifan?/	E dimma bekna ghellek/ di mana kamu tadi?
3	تظن جميل نعم؟	/taẓunnu jamīl na'am?/	Bekna nyangka lebur ye/ kamu sangka bagus ya ?

Contoh ungkapan-ungkapan di atas, tidak akan ada jika tidak ada keakraban yang tinggi di antara penggunanya. Penggunaan kata وا

/wa../, في أين /fī aina/, dan نعم /na'am/ dalam kalimat-kalimat di atas memberikan bukti yang jelas tentang kekraban mereka. Hal itu, dikarenakan mereka tahu bahwa kata-kata yang mereka gunakan itu bukan kata-kata yang standar, kecuali pada kata نعم /na'am/ yang terdapat pada contoh no. 3 pada akhir kata tersebut merupakan kata yang standar, tetapi secara gramatikal tidak benar karena kata tersebut tidak pernah menjadi interrogative.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keakraban yang terjadi di antara para santri anggota SLA berperan dalam terjadinya interferensi. Ungkapan-ungkapan bahasa Arab santri anggota SLA, sebagaimana yang diuraikan dalam bagian-bagian sebelumnya, melambangkan bahwa sekehendak hati penggunaannya. Artinya, bahwa pengguna tidak terlalu terikat dengan kaidah atau aturan-aturan bahasa yang dirasakan terlalu susah dan formal. Bahkan jika dilihat lebih dalam lagi, bahasa mereka tidak hanya keluar dari gramatikal maupun fonologi, tetapi juga menciptakan inovasi-inovasi bahasa yang unik dan luar biasa kayanya. Dengan demikian, faktor lingkungan telah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri anggota SLA.

D.2.4. Untuk mengurangi keseriusan

Para santri anggota SLA antara satu dengan yang lainnya memiliki keakraban yang tinggi. Dikarenakan mereka tinggal yang cukup lama di Pesatren dengan teman-teman yang sama, maka timbullah keakraban tersebut. Keakraban itulah, yang kemudian memunculkan bahasa-bahasa yang santai dan bahkan cenderung main-main. Untuk itu, faktor lain yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah faktor canda, yaitu bahasa yang digunakan untuk mengurangi kekakuan-kekakuan berbahasa. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan

diuraikan contoh-contoh yang mengandung kosa kata canda, yaitu sebagai berikut.

Tabel. 35 Untuk Mengurangi Keseriusan

No	Kalimat	Dibaca	Artinya
1	السمك صغير صغير	/as-samak ṣagīrṣagīr/	Jukokna kenik-kenik/ ikannya kecil- kecil
2	نعم لاماذا ماذا	/na'am lā māḏa māḏa /	Iye, tak pa-arapa/ iya, tidak apa-apa

Kalimat-kalimat di atas mengandung kata-kata yang tidak standar dan digunakan untuk canda atau untuk sesuatu yang tidak serius. Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa kalimat-kalimat tersebut mengandung unsur kata ulang. Bentuk-bentuk kata ulang tidak dikenal dalam bahasa Arab standar. Dalam tuturan seperti contoh di atas, kata ulang digunakan untuk menunjukkan ketidakformalan situasi dan bahkan cenderung digunakan untuk bercanda.

D.2.5. Untuk membuat bahasa tidak formal

Keunikan interferensi bahasa Arab santri anggota SLA juga disebabkan oleh penggunaan bahasa untuk komunikasi yang tidak formal. Faktor ini melengkapi faktor sebelumnya, yaitu faktor mengurangi keseriusan. Faktor ini ditandai oleh penggunaan verba yang tidak digunakan sesuai maknanya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dengan beberapa contoh di bawah ini.

Tabel. 36 Untuk membuat bahasa tidak formal

No	Kalimat	Dibaca	Artinya
1	الماء يموت صديقات	/almā' yamūt ṣadīqot/	Aingga mate nak-

		/	kanak/ airnya mati teman-teman
2	ثوبك منير جدا	/šaubuki munīr jiddān/	Kalambhina bekna terak parana/ bajumu cerah sekali

Contoh-contoh kalimat-kalimat di atas, merupakan contoh ungkapan yang tidak formal, bahkan dikatakan sebagai bahasa tingkat rendah. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata yang cenderung tidak serius bahkan terkesan main-main. Kata-kata يموت /*yamūt*/ dan منير /*munīr*/ adalah kata-kata yang secara semantis digunakan secara tidak tepat. Kata منير /*munīr*/ memiliki arti *terang* yang dinisbahkan pada sesuatu yang bercahaya. Adapun kata يموت /*yamūt*/ memiliki arti *mati* bagi makhluk yang bernyawa.

D.2.6. Untuk Efisiensi

Yang dimaksud dengan efisiensi bahasa adalah upaya-upaya meringkas atau memudahkan bahasa sesuai dengan apa yang selama ini telah diketahui. Kasus penyederhanaan yang menonjol adalah penyederhanaan fonem. Banyak kasus fonetis yang muncul, dan semuanya bersumber dari adanya penyederhanaan pelafalan. Selain itu juga ditemukan dalam bentuk kalimat. Para santri anggota SLA cenderung meringkas kalimat. Peringkasan tersebut banyak terjadi dalam pelepasan unsur kalimat. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan beberapa contoh di bawah ini.

Tabel. 37 Untuk Efisiensi

No	Kalimat	Dibaca	Artinya
1	أنت ادة الينا؟	/anti adatan ilainā?	Bekna biasana

		<i>adīqot/ /</i>	entar deemma?/ kamu biasanya kemana
2	أنت خلص تأكل؟	<i>/anti khalaṣ ta 'kul?/</i>	Bekna mare ngakan/ kamu sudah makan?
3	أنا معك فقط	<i>/anā ma 'aki faqat/</i>	Engkok be bekna bhai/ saya sama kamu saja.

Kata *خلص* /*khalaṣ*/ dan kata *أداة* /*adatan*/, merupakan salah satu contoh penyederhanaan fonologis. Kata-kata tersebut mempunyai kata-kata asli sebagai berikut; *خلاص* /*khalāṣ*/ dan *عادة* /*ādatan*/.

Adapun kalimat no.3 merupakan kalimat yang tidak lengkap. Kalimat tersebut terdiri dari subjek dan objek. Dalam kalimat di atas ada unsur kalimat yang hilang, yaitu predikat. Penghilangan salah satu unsur dalam kalimat di atas menyebabkan kerancuan pemahaman. Oleh karena itu, kalimat *أنا معك فقط* /*anā ma 'aki faqat*/ dapat dilengkapi dengan predikat yang tentunya sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Kalimat tersebut dapat dilengkapi dengan predikat, yaitu *أكل* /*akulu*/ yang artinya “ngakan/makan”. Kata ini sesuai untuk konteks pembicaraan yaitu kata sesudahnya *معك فقط* /*ma 'aki faqat*/.

D.2.7. Karena Faktor Peraturan

Adapun adanya faktor peraturan merupakan salah satu faktor penyebab kemunculan interferensi di kalangan santri anggota SLA. Dengan demikian peraturan yang berlaku di lembaga SLA mendorong munculnya interferensi. Karena bagi anggota baru SLA yang baru lulus dalam mengikuti tes sudah diwajibkan untuk menggunakan

bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan sesama santri anggota SLA. Kewajiban tersebut tidak berlaku untuk santri yang bukan anggota SLA.

Selama 24 jam baik ada di pondok maupun di luar pondok bagi anggota SLA dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali semua santri anggota SLA wajib menggunakan bahasa Arab. Adapun dalam pengajaran bahasa, lembaga SLA mengajarkan bahasa Arab sebelum Nahwu, maksudnya adalah bahasa komunikasi diajarkan sebelum pelajaran tata bahasa. Oleh sebab itu, lembaga SLA menerapkan metode yang mengharuskan semua santri anggota SLA menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

Dari segi pergaulan, para santri anggota SLA memiliki tingkat keakraban yang tinggi. Keakraban tersebut terbentuk karena mereka tinggal dalam satu tempat yang sama dengan pola aktivitas yang sama pula. Intensitas pertemuan yang dimungkinkan terjadi selama 24 jam telah membuat mereka semakin akrab. Pergaulan yang terus menerus seperti ini telah menciptakan suasana keakraban yang mungkin tidak ditemukan di lingkungan keluarga mereka.